

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MILLINIUM SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

Vivi Arinta

NIM 09110098



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2013**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MILLINIUM SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Vivi Arinta

NIM 09110098



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2013**

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah (skripsi) ini kepada orang-orang yang memiliki kebenangan hati, ketulusan jiwa, yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan di dunia ini:

Ayah Moh Cholil dan Ibu Siti Romlah *tercinta*

Telah menorehkan segala kasih sayangnnya dengan penuh rasa ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu.

Bapak Triyo Supriyatno, M.Ag.

Telah membimbing penulis sehingga dapat terselesaikan rangkaian skripsi ini dan semua dewan guru / dosen yang telah mengajari penulis dengan setiap jiwa yang dengan ilmunya penulis menjadi tahu.

Saudara-saudaraku Tersayang

Mas Juned, Evi Kustiningtyas, A. Nizar Fernanda, Ari Puji, Mas Arif, serta semua anggota keluarga besarku.

Menjadi semangatku agar tetap kuat dan tegar, serta kehangatan persaudaraan yang kalian berikan untukku selama ini.

Mas Eko Normayanto

Ketulusanmu membuatku mampu terbang disaat sayap-sayapku patah.

Teman-teman Seperjuangan:

Siti Masnunah, Asnal, Cimut, Nia, Farikha, Aulia, Wasil, Sholeh, Dona, Zainullah, Rohman, Ina, Kiki, A'yun, Arum, Dika, Elok, Yayang, Lutfi, Aisyah.

Serta semua Sahabat – sahabatku yang memberikan arti sebuah persahabatan yang tidak terbatas dan senantiasa dalam kehidupanku mewarnai hidup.

Dari Nama-nama yang dimaksud diatas

Mudah - mudahan amal baktinya diterima oleh Allah SWT,

Amin...!!!

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”¹

(Q.S Al-A’raf : 199)

¹ Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI, 1974

Triyo Supriyatno, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Vivi Arinta
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 28 Maret 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Vivi Arinta
NIM : 09110098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
**Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren
Millinium Sidoarjo**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 1970042720000301001

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MILLINIUM SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

Vivi Arinta

NIM 09110098

Disetujui Pada Tanggal, 28 Maret 2013

Oleh:

Dosen Pembimbing

Trivo Supriyatno, M.Ag

NIP. 1970042720000301001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 Maret 2013

Penulis

Vivi Arinta

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AHKLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MILLINIUM SIDOARJO

SKRIPSI

Disiapkan dan disusun oleh

Vivi Arinta (09110098)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 April 2013 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Abdul Aziz, M.Pd NIP 197212182000031002	: _____
Sekretaris Sidang Triyo Supriyatno, M.Ag NIP 197004272000031001	: _____
Pembimbing Triyo Supriyatno, M.Ag NIP 197004272000031001	: _____
Penguji Utama Dr. H. Samsul Hady. M.Ag NIP 196608251994031002	: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 196205071995031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta ungkapan Alhamdulillah kehadiran Allah atas segala limpahan taufik serta inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo*" sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) yang dengan kesabaran dan keikhlasan akhirnya dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam tidak lupa tercurah limpahkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW. Yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan yang lurus, yang diridhloi oleh Allah SWT. dan tiada henti penulis mengharap syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari banyak pihak baik moril maupun materiil. Untuk itu penulis takkan pernah lupa untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padhil, M.Pdi sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Islam Uneversitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Triyo Supriyatno, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing yang telah berkenan dengan penuh keikhlasan hati mengorbankan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ayah Moh Cholil dan Ibu Siti Romlah serta seluruh keluarga di rumah yang selalu memberi dorongan moril dan materiil serta do'a restu dalam mengarungi bahtera ilmu, yang telah mengasuh, membimbing, dan mengarahkan dalam setiap langkah nanda dengan ketulusan hati dan kesabaran.
6. Gus Muhammad Sholeh Effendi, sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan untuk melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah mendidik dan memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh studi di UIN Malang.
8. Para Pengasuh dan santri yang telah mengizinkan Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo sebagai obyek penelitian, informasi yang telah disampaikannya serta penerimaan dan pelayanan terhadap penulis dengan penuh keakraban selama proses pengumpulan data sehingga penulis merasakan adanya kemudahan dan kelancaran hingga akhir penelitian.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya semoga Allah SWT. menerima amal baik dan memberi balasan yang setimpal atas segala jerih payahnya dan kita semua dalam perlindungan-Nya. Amiin.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan rasa syukur yang mendalam dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Malang, Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	10

2. Dasar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12
3. Materi Pendidikan Agama Islam	23
4. Kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam	25
B. Pembahasan Tentang Akhlak	
1. Pengertian Akhlak	28
2. Definisi, Sumber, dan Tujuan Pembinaan Akhlak	31
3. Akhlak Dalam Islam	33
4. Ruang Lingkup Pembinaan akhlak	36
C. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri	
1. Definisi Santri dan anak-anak Terlantar	38
2. Metode Pembinaan Akhlak	40
3. Faktor-faktor Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Santri	47
4. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan AKhlak	51
5. Pendidikan Agama Islam sebagai Penanam Nilai-Nilai Pembentukan Akhlak	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran peneliti	55
C. Lokasi penelitian	55
D. Penentuan Subyek Penelitian	56
E. Data dan Sumber Data	56
F. Prosedur Pengumpulan Data	57
G. Analisis Data	61
H. Pengecekan Keabsahan temuan	62

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo	64

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo	66
3. Struktur Organisasi	68
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo	69
B. Paparan Data	
1. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak	80
2. Adanya Pembentukan Akhlak melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam	99

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak santri di Pondok pesantren Millinium	110
B. Adanya Pembentukan Akhlak Santri Melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Millinium.....	122

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Fisik Pondok Pesantren Millinium.....	72
Tabel 4.2	Klasifikasi Berdasarkan Jenis Santri.....	74
Table 4.3	Klasifikasi Berdasarkan jenis Kelamin	75
Tabel 4.4	Klasifikasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan	75
Tabel 4.5	Data pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Millinium.....	76
Table 4.6	Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Millinium	77
Tabel 4.7	Respon Santri terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .	100
Tabel 4.8	Respon santri terhadap Metode Pembinaan dan pembelajaran PAI di Pondok pesantren Millinium.....	101
Tabel 4.9	Respon santri terhadap Kegiatan di Pondok Pesantren Millinium	102
Table 4.10	Keaktifan Santri Mentaati Peraturan di Pondok Pesantren Millinium	103
Table 4.11	Sikap Santri Setelah Mengikuti Kegiatan Keagamaan	104
Tabel 4.12	Keaktifan Santri Melaksanakan Sholat Lima Waktu Berjamaah	105
Table 4.13	Keaktifan Santri Melaksanakan Pembelajaran Kitab.....	106
Table 4.14	Keaktifan Santri Melaksanakan Pembelajaran Al-Qur'an.....	107
Tabel 4.15	Keaktifan Santri merapikan Tempat Tidur dan Membersihkan Pesantren	108
Table 4.16	keaktifan Santri menghormati Pengasuh, Pengurus, dan Tam atau Masyarakat	109

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian
- Lampiran 3 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 : Dokumentasi Foto Kegiatan
- Lampiran 5 : Denah Lokasi
- Lampiran 6 : Hasil Interview Informan

ABSTRAK

Arinta, Vivi. 2013. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Triyo Supriyatno, M.Ag

Jumlah anak terlantar di Indonesia masih sangat tinggi. Dalam hal ini, anak-anak terlantar dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Oleh sebab itu pondok Pesantren Millinium didirikan bertujuan untuk menampung anak-anak terlantar agar mereka mendapat hak untuk memperoleh pendidikan dan kehidupan yang layak. Serta untuk menaggulangi dampak negatif dari arus globalisasi yang dapat mengikis akhlak anak bangsa. Pondok pesantren Millinium melaksanakan pendidikan agamaislam sebagai pembentukan akhlak anak-anak terlantar (santri).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium, dan untuk mengetahui adanya pembentukan akhlak santri melalui implementasi pendidikan agama islam di pondok pesantren Millinium.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi, dan angket/kuesioner.

Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan hasil sebagai berikut; System pembelajaran di pondok pesantren Millinium, yakni: pendidikan formal dan non formal. Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pondok pesantren Millinium tidak menggunakan kurikulum. Kegiatannya, yakni: kegiatan keagamaan, ceramah agama islam, dzikir, istighotsah, pembelajaran materi-materi pendidikan agama islam melalui media kitab, tazkiyah (pembersihan dan pensucian hati), pola pembinaan akhlak, tradisi pesantren, baca tulis dan menghafal al-Quran. Pendekatan atau metode pembelajaran, yakni pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, kisah-kisah orang sholeh terdahulu, nasehat, perhatian, hadiah dan hukuman. Sedangkan pembelajaran kitab melalui metode hafalan, tanya jawab, diskusi, bandongan dan sorogan, dan ibrah mauizah, dan tajribi.

Adanya pembentukan akhlak santri melalui implementasi pendidikan agama islam di pondok pesantren Millinium. Hal ini terbukti bahwa sebanyak 84% santri telah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pelaksanaan pendidikan agama islam di pondok pesantren Millinium. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar santri telah terbentuk akhlaknya melalui implementasi pendidikan akhlak.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Akhlak

ABSTRACT

Arinta, Vivi. 2013. Implementation of Islamic Education in the Students Moral establishment in Millinium Boarding School Sidoarjo. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim, Malang. Supervisor : Triyo Supriyanto, M.Ag.

The number of abandoned children in Indonesia is still very high. In this case, abandoned children faced with the problem of education that is very low. They need an education in the process towards maturity. Therefore Millinium Islamic Schools established aims to accommodate abandoned children so that they have the right to acquire an education and a decent life. Well as to overcome the negative effects of globalization that can erode the morals of the nation. Millenium boarding school implement Islamic religious education as moral formation of abandoned children (students).

This research aims to describe the implementation of Islamic religious education in the moral formation of students in the Millenium boarding school, and to determine the moral formation of students through the implementation of Islamic religious education in the Millinium boarding school.

The form of research is qualitative descriptive. As for the the process of data collection, authors use observation methods, interviews, documentation, and questionnaires.

In this research the authors can formulate the following results; Learning system in the Millenium boarding school, that is: formal and non-formal education. in the implementation of Islamic religious education Millenium boarding school does not use the curriculum. The activity is : religious activities, islam religious lectures, dzikir, istighosah, instructional materials Islamic religious education through the medium of religious book. Tazkiyah (cleaning and purification of the heart), the pattern of moral guidance, the pesantren tradition, read-write and memorize the Qur'an. Approaches or the learning methods, that is education by example, habituation, stories of previous pious people, advice, concern, reward and punishment. While the learning of religious book was through rote methods, question and answer, discussion, bandongan and sorogan, and ibrah mauizah, and tajriibi.

The existence of moral formation of students was through the implementation of Islamic religious education in the Millenium boarding school. It is proven that as many as 84% of students have practiced in daily life after following the implementation of Islamic religious education in the Millinium boarding school. So it can be concluded that the majority of moral students have been formed through the implementation of moral education.

Keywords: Implementation, Islamic Education, Morals

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya serta generasi penerus cita-cita bangsa yang dipersiapkan untuk dapat menggantikan para pendahulunya. Supaya setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya, serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Oleh sebab itu anak perlu mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang wajib dipenuhi, yaitu hak dan kebutuhan akan makan, gizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional dan pendidikan, serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan perlindungan, sebagaimana hak-hak anak yang tercantum dalam undang-undang yaitu hak terhadap kelangsungan hidup, hak terhadap perlindungan, hak untuk tumbuh kembang, dan hak berpartisipasi.¹

Didalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangan hidup anak ditopang oleh orang-orang dewasa yang ada disekitar anak baik ayah, ibu, kakak,

¹ Undang-undang RI no 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak.

maupun saudara dekat yang lain. Topangan yang diberikan melalui pengasuhan, pendidikan, membesarkan dan mencukupi segala kebutuhannya.²

Namun pada kenyataannya jumlah anak terlantar di Indonesia masih sangat tinggi. Dari catatan Kementerian Sosial kurang lebih ada empat koma lima juta anak-anak yang masuk kategori terlantar dan jumlah tersebut dipastikan akan terus meningkat seiring dengan banyaknya anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Menurut Kasi Perlindungan Anak Kementerian Sosial Beni Sujanto anak-anak tersebut berusia antara 0-18 tahun. Mereka terlantar karena beberapa sebab. Anak-anak ini rentan mengalami diskriminasi sosial sehingga proses tumbuh kembang dan keselamatan mereka terganggu.³

Permasalahan anak terlantar merupakan permasalahan yang kompleks, banyak faktor yang menjadi pemicu dan penyebabnya seperti kemiskinan, anak yang tidak diharapkan oleh orang tua karena hasil hubungan di luar nikah, keretakan keluarga, orang tua yang tidak memahami dan tidak memenuhi kebutuhan anak.

Padahal mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada BAB III mengenai Hak dan Kewajiban Anak berisi tentang hak anak untuk memperoleh pendidikan, Pasal 9 yang berbunyi : “setiap anak berhak

² Mohammad Latif, Pendidikan Islam Untuk Anak Jalanan, (dalam situs web: <http://staimaarifjambi.blogspot.com>, 20 April 2009)

³ Hm Habib Shaleh, 45 Juta Anak Indonesia terlantar (dalam situs web: <http://www.suamamerdeka.com>, 19 Maret 2012)

memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”⁴

Sedangkan dalam UUD 1945 Bab XIV tentang kesejahteraan sosial pasal 34 yang berbunyi: "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara".⁵

Dalam hal ini, anak-anak terlantar dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada masa ini adalah masa berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya. Dengan pendidikan mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan agama, serta mampu menjadi muslim yang baik. Untuk itu mereka juga perlu dibekali pendidikan agama, karena pendidikan agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Pendidikan agama Islam dalam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

⁵ UUD 1945

⁶ Hasan Langgulung, 1980 : 178

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai mencapai tingkat *akhlak al-karimah*.⁸

Akhlak adalah suatu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa difikir dan diangan-angan lagi. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupaun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya.⁹ Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah dalam surah Al-A'raaf: 96)¹⁰

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِيِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَسِرُونَ ﴿٩٦﴾

“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 132

⁸ M. Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 60

⁹ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet.V, hlm. 15

¹⁰ Al Quran dan terjemahannya, (Bandung: Sinar baru Algesindo)

pemeluknya agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntutan Allah dan rasul-Nya.¹¹

Telah dipaparkan di atas, bahwa Kementerian Sosial mencatat kurang lebih ada empat koma lima juta anak-anak yang masuk kategori terlantar dan jumlah tersebut dipastikan akan terus meningkat seiring dengan banyaknya anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. oleh sebab itu pondok pesantren Millinium didirikan bertujuan untuk menampung anak-anak terlantar agar mereka mendapat hak untuk memperoleh pendidikan dan kehidupan yang layak. Dan untuk menaggulangi dampak negatif dari arus globalisasi yang dapat mengikis akhlak anak bangsa, pondok pesantren Millinium hadir selain sebagai tempat penampungan anak-anak terlantar tetapi juga melaksanakan pendidikan agama islam sebagai pembentukan akhlak anak-anak terlantar.

Berpijak dari latar belakang tersebut, maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan proposal penelitian, karena keberhasilan implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak di pondok pesantren Millenium. Jadi penulis ingin mengetahui implementasi pendidikan agama islam yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Milenium dalam membentuk akhlak. Penelitian ini lebih dikhususkan pada

¹¹ Aly, Hery Noer, dan Munzier. Watak pendidikan Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), hal. 43

implementasi pendidikan agama islam di Pondok Pesantren Millenium dengan judul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasar paparan diatas maka dapat ditarik beberapa perumusan masalah.

1. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium Sidoarjo?
2. Adakah terjadi pembentukan akhlak santri melalui implementasi pendidikan agama Islam di pondok pesantren Millinium Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka beberapa tujuannya adalah:

1. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millenium Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui adanya pembentukan akhlak santri melalui implementasi pendidikan agama Islam di pondok pesantren Millinium.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan dalam penulisan dan penyusunan karya ilmiah
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pengetahuan baru mengenai implementasi pendidikan agama Islam terhadap anak-anak terlantar

2. Bagi Lembaga

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi mengenai pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak bagi anak-anak terlantar.
- b. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan pihak lembaga dalam pembekalan kepada calon peneliti atau mahasiswa.

3. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan khususnya dalam pembelajaran Agama Islam
- b. Sebagai evaluasi pengasuh untuk melihat keberhasilan sistem pengajaran pendidikan agama Islam

4. Bagi Pembaca

Memberikan informasi tentang implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium Sidoarjo.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian, agar tidak melebar ke hal-hal yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis perlu memberikan ruang lingkup penelitian.

Berdasarkan penegasan judul di atas, penelitian yang akan dilakukan ini adalah tentang implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak santri melalui kegiatan sholat, puasa, baca tulis Al-Qur'an, dzikir,

menghafal surat-surat pendek, berakhlakul karimah yang dilaksanakan di pondok pesantren Millenium Sidoarjo.

Penelitian akan dilaksanakan di pondok pesantren Millenium Sidoarjo yang membina santri, yaitu: anak-anak terlantar, anak-anak dalam situasi eksploitasi.

F. Definisi Operasional

Agar lebih fokus pada masalah yang akan dibahas, dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelsan mengenai definisi operasional dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi: menurut kamus besar bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Sedangkan menurut Susilo implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, penampilan maupun nilai dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put somethings into effect*” (penerapan suatu yang menghasilkan efek atau dampak).¹²
2. Pendidikan Agama Islam: upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan

¹² Siti Aminah A. Skripsi: Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Tidak diterbitkan. Hlm 9

dunia dan akherat dengan prinsip dan metode yang bersifat islami. Pendidikan Agama Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan as-Sunah.¹³

3. Akhlak: secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” dan jama’nya “*Akhlaq*”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “*Khuluq*” mempunyai kesesuaian dengan “*Khilqun*”, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).¹⁴

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.¹⁵

4. Santri: kata “santri” dalam berbagai referensi dikatakan sebagai orang yang mencari ilmu agama Islam di pesantren, baik yang menetap maupun yang tinggal di rumahnya masing-masing.

¹³ Abdur Rahman an-Nahlawi, 1992. Hlm 32

¹⁴ Tadjab, Muhaimin, Mujib, *Dimensi-dimensi studi islam*, (Surabaya, karya abditaman, 1994), hlm. 243

¹⁵ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "*ta'dib*". Kata "*Ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah* atau *Tarbiyah*, sehingga sering disebut *Tarbiyah*. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "*Robba-yurabbi-Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "*Tarbiyah*" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.¹

Terdapat beberap definisi mengenai pendidikan agama islam diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²

¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, Ramadhani, Solo, 1993 ,hlm; 9

² Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung,1992. hlm 24

2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insane kamil).³
3. Syahminan Zaini, mencoba untuk mendefinisikan pendidikan Islam dengan mengemukakan pendapatnya, bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitra manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁴
4. Abdur Rahman An Nahlawi berpendapat bahwa Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akherat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.⁵

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Pres, Jakarta, 2002) ,hlm.32

⁴ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip dasar kompetensi Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 1986), hlm. 7.

⁵ Abdur Rahman an-Nahlawi, 1992:32

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi manusia dalam segala aspek sesuai dengan ajaran islam.

Abdur Rahman al-Bani menyimpulkan bahwa Pendidikan atau Tarbiyah terdiri atas empat unsur:⁶

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2. Mengarahkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana disyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan “sedikit demi sedikit”.

2. Dasar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan penjelas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan perikehidupan umat manusia di dunia ini, sedangkan As-Sunah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut. Sabda Nabi Muhammad SAW:⁷

⁶ Ibid, hlm 29

⁷ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Abditama, 1996), hlm 58

اني تركت فيكم أمرين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتب الله وسنة رسوله

(رواه الحاكم)

Artinya:

Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, dua perkara/dua hal yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu: kitab Allah dan Sunah Nabi-nya. (H.R. Hakim).

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar Pendidikan Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional:⁸

a. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu:

i. Al-Quran

Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar utama dalam pendidikan Islam karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-qur'an. Allah Swt berfirman dalam QS.al-An'am ayat 38:

⁸ Ari Purwanto: pola pembinaan pendidikan agama islam pada anak jalanan di griya baca malang, jurusan PAI fakultas tarbiyah malang. Tidak diterbitkan. Hlm 20

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ نَحْنًا حَيِّهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٢٨﴾

dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan

Dan QS.an-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً وَنُذْرًا لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Dari dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an. Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat tentang sejarah pendidikan Islam dimana menceritakan beberapa kisah

nabi yang berkaitan dengan pendidikan. Kisah tersebut akan menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan. Kemudian mengandung nilai-nilai normatif pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

1. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik ibadah maupun muamalah.

ii. As-Sunah

As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah: “segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqirinya* ataupun selain dari itu” Termasuk selain itu adalah sifat-sifat atau keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW yang belum kesampaian.

iii. Kata-kata sahabat (*Madzhab Shahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Upaya sahabat Nabi SAW dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq dengan mengumpulkan al-qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari kemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan Umar bin al-Khatab sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam adalah memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Ustman bin affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui usahanya mempersatukan penulisan Alqur'an dalam satu mushhaf, yang semua berbeda antara satu mushhaf dengan mushhaf lainnya. Dan yang terakhir Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep pendidikan seperti bagaimana seharusnya etika peserta didik dan pendidiknya.⁹

⁹ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Op.Cit.* hlm. 40-41.

iv. Kemaslahatan umat

Mashalilal-mursalah adalah menetapkan undang-undang peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan mempertimbangkan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. kemaslahatan umat dapat ditetapkan jika ia benarbenar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapan nya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.

Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan kemaslahatan umat paling tidak memiliki tiga kriteria:

- a. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan ijazah dengan foto pemiliknya.
- b. Bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa ada diskriminasi, misalnya perumusan undang-undang sistem pendidikan Nasional harus bersifat universal. Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan Al-qur'an dan As-Sunnah, misalnya perumusan

tujuan pendidikan tidak menyalahi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.¹⁰

v. Tradisi atau adat

Tradisi atau adat adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri. Sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.¹¹

Tidak semua nilai adat masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya:¹²

- (1) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.
- (2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.

b. Dasar operasional pendidikan

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan

¹⁰ Ibid., hlm. 23

¹¹ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 201-202.

¹² Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Haji Masagung, II/1990), hlm. 124

Langgulung dalam buku Abdul Mujib, dasar operasional pendidikan Islam ada tujuh macam, yaitu:¹³

i. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan agar kebijakan yang ditempuh masa kini dapat lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah di tempuh.

ii. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

iii. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan pandangan tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan

¹³ Abdul mujib, ilmu pendidikan islam, (kencana, jakarta, 2006), hlm. 44-47

pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat.

iv. Dasar politik dan administrasi

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan tertentu yang direncanakan bersama. Dasar ini berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya golongan atau kelompok tertentu saja. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

v. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

vi. Dasar filosofis.

Dasar filosofis adalah Adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem,

mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

vii. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.

Dari uraian diatas makin jelaslah bahwa yang menjadi sumber pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang didalamnya banyak disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan antara lain, Allah berfirman: ¹⁴

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦١﴾

niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (Termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Intermedia), hlm. 680

akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik didunia maupun di akhirat nanti. Sabda nabi Muhammad SAW:¹⁵

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الإمام مالك)

Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah,(Alquran) dan sunnah Rasul-Nya. (H.R.Imam Malik).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa aspek dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu; aspek keimanan, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:¹⁶

- a) Menumbuhsururkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT taat kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.
- b) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah SWT yang beriman dan berilmu pengetahuan.

¹⁵ Syekh Mansur Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw.* Jilid 1, Bandung: Sinar Baru, hlm. 98

¹⁶ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 82

c) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungan dengan sesama manusia yang tercermin dalam Pendidikan agama Islam perbuatan, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan mahluknya. Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam tersebut terbagi menjadi tiga pokok masalah yaitu:²¹

a. Aqidah (Keimanan).

Adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

b. Syariah (Keislaman).

Peraturan-peraturan yang di ciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegangan kepadanya didalam

²¹ Sahilun A Natsir dan Hafi anshari, 1982. *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya, Al-Ikhlash, hlm. 88

hubungannya dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.

c. Akhlak (Budi Pekerti).

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi timbul melakukan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir melakukan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹⁷

Ketiga inti ajaran Islam yang menjadi Isi atau materi pokok pendidikan agama Islam. Mengenai urutan ruang lingkup materi pokok itu sebenarnya telah dicontohkan dalam pendidikan putranya. Hal ini telah diuraikan dalam Surat Al-Luqman : 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

¹⁷ Zuhairini, et al, 2004 Loc Cit, hlm. 48

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Berdasarkan pada Ayat tersebut jelaslah bahwa dalam rangka membentuk sikap dan tingkah laku anak, pendidikan yang pertama dan utama yang diberikan kepada anak adalah menanamkan keimanan kepada Allah SWT.

4. Kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam

Pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya juga memberikan keteladanan yang diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari yaitu tentang akhlak dan ibadah. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:¹⁸

a. Pelatihan Ibadah

Ibadah yang dimaksud di sisni meliputi kativitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat juga shalat, zakat, puasa, haji, ditambah bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Dalam kegiatan ini peserta didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaan secara mendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pelatihan keterampilan pengamalan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang disamping

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 157-158

berilmu juga mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu target yang ingin dicapai adalah:¹⁹

- 1) Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan sikap mental yang jujur, ikhlas (sabar), tegas, dan berani dalam menjalankan tanggungjawabnya, baik secara individu maupun social.
- 3) Melatih keterampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya.

b. Tilawah dan Tahsin Al-Quran

Kegiatan ini berupa program pelatihan baca al-Quran dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan, dan keindahan bacaan.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2005), hlm. 14

d. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Yang dimaksud adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah yang demikian besar dan menakjubkan. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik akan nilai-nilai ubudiyah yang ada di balik realita kehidupan alam semesta ini.

e. Kunjungan wisata

Yang dimaksud kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah atau lembaga tertentu. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi misalnya museum sejarah, sekolah, lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan.

f. Pesantren Kilat

Pesantren kilat yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarus al-Quran dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif dalam rangka tertentu yang diikuti oleh peserta didik selama dua puluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk

menhidupkan hari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

g. Khatmul Quran

Diselenggarakannya kegiatan *Khatmul Quran* ini dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:²⁰

- 1) Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca al-Quran.
- 2) Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca al-Quran sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.
- 3) Mendorong proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai al-Quran ke dalam mental dan jiwa peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi Qurani.

B. Pembahasan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” dan jama’nya “*Akhlaq*”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “*Khuluq*” mempunyai kesesuaian dengan “*Khilqun*”, hanya saja

²⁰ *Ibid.*, hlm 33

khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).²¹

Terdapat beberapa definisi mengenai akhlak, antara lain sebagai berikut:

1. Di dalam Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khalliknya dan terhadap sesama manusia.²²
2. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.
3. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.²³

Jadi pada hakikatnya khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus-

²¹ Tadjab, Muhaimin, Mujib, *Dimensi-dimensi studi islam*, (Surabaya, karya abditaman, 1994), hlm. 243

²² Soeganda Poerbakawatja, *ensiklopedi pendidikan*, (gunung agung, jakarta, 1976), hlm 9

²³ Mansur, *pendidikan anak usia dini dalam islam*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hlm. 222

menerus, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar. Jadi akhlak oleh manusia dijadikan dasar di dalam menentukan segala gerak-gerik maupun tingkah laku dalam kehidupan serta perbuatan sehari-hari.

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya Dr Asmaran mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.²⁴ Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk, misalnya aktifitas keagamaan, sholat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan di sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan akhlak. Aktifitas itu tidak hanya meliputi aktifitas yang tampak tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati²⁵. Selain itu perilaku keagamaan dapat didefinisikan sebagai berikut, tingkah laku religius yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Yang Maha Kuasa misalnya aktifitas keagamaan sholat dan sebagainya²⁶

²⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hlm. 1

²⁵ Djamaluddin A dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta Press

²⁶ Drs. Mursal H.M Taher et all. *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*. Bandung. PT Ma'arif. Hal:139

2. Definisi, Sumber, dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak adalah Pendidikan mengenai dasar-dasar Akhlak dan keutamaan perangai serta tabi'at yang dimiliki oleh anak sejak kecil sampai dewasa. Akhlak merupakan salah satu manifestasi iman yang mendalam dan perkembangan religis yang benar. Akhlak adalah berhubungan dengan sosialisasi manusia dengan sesamanya, baik secara individu maupun kelompok. Akan tetapi juga tidak boleh dilupakan, bahwa masalah Akhlak ini pada hakekatnya tidak terbatas pada jalinan manusia dengan manusia, melainkan juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Pendidikan Akhlak tidak cukup dengan konteks-konteks tentang macam-macam budi pekerti baik yang harus dikerjakan, tetapi Pendidikan Akhlak memerlukan praktek, latihan-latihan contoh teladan orang tua tersebut menentukan sukses tidaknya Pendidikan Akhlak anak.²⁷

Sumber pembinaan akhlak ialah Al-quran dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (Bandung, remaja rosda karya, 2000), hlm. 32

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak, mencontoh, dan meneladani akhlak Rasulullah. Tentang akhlak Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah r.a diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah r.a berkata: sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Quran. (HR. Muslim). Hadist Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Alquran.²⁸

Jadi telah jelas bahwa Qlquran dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah*.

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (*akhlakul mazmumah*) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.²⁹

²⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Amzah, jakarta, 2007), hlm. 4

²⁹ *Ibid.*, hlm 5

Menurut pendapat Barmawi Umar dalam kutipan H.A Mustofa bahwa tujuan dari pembinaan akhlak meliputi:³⁰

- 1) Supaya terbiasa melakukan hal baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela
- ii. Supaya hubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa. Kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:³¹

1. *Irsyad*, yaitu kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
2. *Taufik*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
3. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

3 Akhlak dalam Islam

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:³²

³⁰ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hlm. 135

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008), hlm. 9

³² Hamka, 1981, 180

a. Taat lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir, beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah :

- a. *Tobat*, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqorub ila Allah*).
- b. *Amar makruf*, dan *nahi munkar*, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah, dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar (QS. Ali Imron : 104).
- c. *Syukur*, berterima kasih kepada nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah, dan sedikit sekali dari hamba-hamba yang berterima kasih (QS. Saba' : 13).

b. Taat batin

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

- a. Tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan.
- b. Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda mala petaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT.
- c. Qana'ah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, Qana'ah meliputi :
 - i. Menerima dengan rela akan apa yang ada
 - ii. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar
 - iii. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
 - iv. Bertawakkal kepada Tuhan
 - v. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Tuhan (bertaqarrub) melalui perjalanan Ruhani (saliis) akan dapat dilakukan.³³

³³ Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, 2004 : 160-161

1. Ruang Lingkup Pembinaan akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah meliputi aspek:³⁴

a. Akhlak terhadap Allah

Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai, meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang buruk dan maha suci dari sifat yang tercela.

Tetapi Iman kepada Allah, tidak hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan sekaligus diikuti juga dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang manifestasinya berupa mengamalkannya segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan ini semua dikerjakan dengan tulus ikhlas terhadap qodho' dan qodar Allah serta taubat dan bersyukur kepada Allah.³⁵

b. akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus

³⁴ Abudin Nata, *akhlak tasawuf*, hlm. 149-154

³⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Op-cit*, hlm;22

bekerja sama dalam pengembangan hukum-hukum Allah.³⁶ Selain menjalankan amalan yang langsung berhubungan dengan Allah manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik pada orang tua, kerabat, karib, sanak, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

c. akhlak terhadap lingkungan.

Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia di bumi. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan negara.³⁷

³⁶ Yatimin Abdullah, opcit., hlm. 212

³⁷ Ibid., hlm 231

Akhlak kepada lingkungan hidup dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan ikhsan yaitu dengan menjaga kelestariannya serta tidak merusak lingkungan hidup tersebut. Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan juga harus memperhatikan kelestarian hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup manusia terancam pula. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi untuk memelihara, melestarikan, dan memakmurkan alam ini. Dengan memakmurkan alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri

1. Definisi Santri dan Anak-anak Terlantar

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren

tanpa adanya santri. Seorang kyai tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

Anak terlantar sebagaimana pasal 1 (ayat 7) UU No. 4/1979 tentang kesejahteraan anak, adalah anak yang karena suatu sebab orang tua memlalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Kelalaian orang tua terhadap kelangsungan hidup dan masa depan anak, dapat terjadi karena berbagai faktor seperti masalah keluarga, ekonomi (kemiskinan), anak yang tidak diharapkan karena hamil di luar nikah, dll. Sehingga anak menjadi terlantar dan tidak dapat menikmati kehidupan yang wajar.³⁸

Untuk mewujudkan hak-hak anak diperlukan usaha kesejahteraan anak secara terpadu dan terencana. Pasal 11 ayat 1 UU No. 4/1979 tentang kesejahteraan anak terlantar menyebutkan bahwa usaha-usaha

³⁸ UU republik Indonesia No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

kesejahteraan anak terdiri atas usaha pembinaan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat (pasal 11 ayat 2), baik melalui sistem panti, maupun di luar panti. Dalam proses pelaksanaan usaha kesejahteraan anak, pemerintah wajib melakukan pengarahan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan terhadap usaha yang dilakukan oleh masyarakat.³⁹

Nabi Muhammad mendefinisikan periode anak yatim dan terlantar adalah anak yang belum sampai mengalami mimpi basah (baligh). Jika sudah demikian, maka sebutan yatim dan terlantar sudah hilang dari anak tersebut.⁴⁰

Anak-anak terlantar jauh lebih membutuhkan pembinaan perasaan, kasih sayang dan penjagaan yang serius daripada yang lainnya. Sebab mereka merasakan adanya kelemahan pada diri mereka, di samping juga menyadari adanya sesuatu yang berbeda dengan anak-anak yang memiliki orang tua.⁴¹

2. Metode Pembinaan Akhlak

Seperti diketahui, perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka

³⁹ Agus purwanto, *penelitian tindakan pelayanan anak terlantar melalui pemberdayaan karang taruna*, (jakarta: badan penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial, 2000)

⁴⁰ Muhammad suwaid, sallafudin Abu Sayyid (penerj.). *Op Cit.*, Hlm. 266

⁴¹ *Ibid.*, hlm 176

sikap, tindakan kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh Pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan Pendidikan, mereka pada waktu dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.⁴²

Mengingat karakteristik yang melekat pada anak-anak terlantar, maka pelaksanaan model pendidikan Islam bagi anak-anak terlantar berbeda dengan model pendidikan Islam bagi komunitas yang lainnya, khususnya dalam pendekatan belajar dan pembelajaran, metode dan strategi pengajaran, kurikulum dan standar kompetensi, sarana, dan pengelolaan lembaga pendidikan.⁴³

Adapun Pendidikan Akhlak dalam Islam mempunyai beberapa cara yang dipergunakan, antara lain sebagai berikut :⁴⁴

a. Dengan cara langsung

adalah mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat dengan cara menyebutkan manfaat dan bahayanya suatu perbuatan, dimana pada anak dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, menentukan kepada amal-amal yang baik, mendorong mereka dan menghindari hal-hal yang tercela.

⁴² Prof. Dr. Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1970) Hal: 55

⁴³ Mohammad Latif, *Pendidikan Islam bagi Anak Terlantar, Yatim Piatu dan Anak Jalanan*. (<http://staimaarifjambi.blogspot.com>, 20 April 2009)

⁴⁴ Mansur, *pendidikan usia dini dalam islam*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hlm.

b. Dengan cara tidak langsung dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu:

i. Kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak

Anak suka mendengarkan kisah-kisah. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajaran di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain.

ii. Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan.

Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan atau dengan kata lain metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Ada beberapa metode yang digunakan dalam Pendidikan Akhlak terhadap anak:⁴⁵

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Teladan adalah suatu metode Pendidikan akhlak yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini, karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut di tiru. Metode ini digunakan karena dalam diri anak masih memiliki sifat meniru dan mengaca diri dengan orang

⁴⁵ Abdullah Nasih Ulwan. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Alih bahasa Saifullah Kanali, Heri Ali. Asy-Syifa'. Bandung. Hal;123.

lain. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik.

2) Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik dengan dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus. Metode ini juga tergolong cara yang efektif dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak. Dengan melalui pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah adalah bagian dari dirinya.

3) Pendidikan dengan Nasihat

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan akhlak kepada anak, maka kata-kata yang bagus (nasihat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga anak, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati, yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

4) Pendidikan dengan Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral. Persiapan spiritual dan sosial di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiah.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak, dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari para pendidik. Hal ini karena manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah dan penyimpangan-penyimpangan dari aturan yang sudah mapan selalu ada. Terutama kepada anak-anak perlu mendapat perhatian yang lebih, karena mereka mudah lupa. Sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, sebaiknya ada usaha-usaha mengantisipasinya yakni dengan memberikan perhatian terhadap apa saja yang dianggap perlu.

5) Pendidikan dengan pemberian ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi anak.

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain:⁴⁶

- a. Pujian yang indah, agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- b. Imbalan materi atau hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- c. Doa, misalnya “ semoga Allah menambah kebaikan kepadamu”
- d. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadi kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.

⁴⁶ Triyo Suprayitno, *Tarbiyah Quraniyah*, (UIN Malang Press, Malang, 2006), hlm 117

6) Pendidikan dengan cermah

Metode cersmah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai.⁴⁷

7) Pendidikan dengan metode sorogan

Menurut Dawam Raharjo metode sorogan ialah para santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan ngesahi (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kyai.

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru atau kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif karena guru atau kyai dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa arab atau kitab-kitab yang diajarkan.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., hlm 119

⁴⁸ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 88

8) Pendidikan dengan metode bandongan/wetonan

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar atau lingkaran yang mana para santri duduk disekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri.⁴⁹

9) Pendidikan dengan Hafalan (Muhafadhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai. Para santri di berarti tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri tersebut kemudian dihafalkan dihadapan ustadz atau kyainya secara periodik atau insidental tergantung peunjuk gurunya tersebut.⁵⁰

10) Pendidikan dengan rihlah ilmiah

Metode rihlah ilmiah (studi tour) adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan pembelajaran menuju ke satu tempat tertentu dengan tujuan mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu hal dengan bimbingan ustadz.⁵¹

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., hlm. 28

⁵⁰ DEPAG, Pola Pembelajaran Di Pesantren, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pesantren, 2001), 92- hlm. 113

⁵¹ Ibid.,

3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Santri

Menurut aliran konvergensi ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh individu itu sendiri di mana faktor ini banyak dipengaruhi oleh faktor psikis anak. Adapun beberapa aspek yang termasuk faktor intern, antara lain:
 - i. Insting dan naluri

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung oleh subjek.⁵²

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopengi ilmu, amal, dan takwa pada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab.

Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia, berlaku, berbuat, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, muttaqin, shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akallah

⁵² Yatimin Abdullah, log cit., hlm 76

dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.⁵³

Sedangkan naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tidak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berfikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong.

Keadaan pribadi manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujud perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal membentuk kemauan.⁵⁴

ii. Pola dasar bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu. Maka dengan ketidak tahuannya timbul rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu juga memberi pengaruh terhadap akhlak atau tingkah laku seseorang.

⁵³ Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat*, (total grafika indonesia, jakarta, 2003), hlm

⁵⁴ Yatimin Abdullah, *op cit.*, hlm 81-82

iii. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu nafsun yang artinya niat. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan syahwat yang ada pada manusia. Menurut Agus Suyanto nafsu ialah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat mempengaruhi seluruh fungsi jiwa. Hawa nafsu ini bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, ia memengaruhi jiwa seseorang.

Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat.⁵⁵

iv. Kehendak dan Takdir

Kehendak menurut bahasa ialah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan.

Takdir yaitu ketetapan Allah, apa yang sudah ditetapkan Allah sebelumnya adalah nasib manusia. Secara bahasa takdir ialah ketentuan jiwa, yaitu suatu peraturan tertentu yang telah dibuat Allah baik aspek struktural maupun aspek fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta yang wujud ini.⁵⁶

⁵⁵ Ibid., hlm 83

⁵⁶ Ibid., hlm 92

v. Adat dan Kebiasaan

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Menurut Nasraen dalam kutipan buku Yatimin, adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.

Sedangkan kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat merubah kepribadian seseorang.

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang datangnya dari luar anak melalui proses identifikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

i. Lingkungan alam.

Alam ialah seluruh ciptaan Allah baik di langit dan di bumi. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.

ii. Lingkungan pergaulan

Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan dan akhlak. Lingkungan pergaulan terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu: (1) lingkungan

keluarga, akhlak orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga. Oleh karena itu orang tua harus dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik.(2) lingkungan sekolah, sekolah yang memiliki latar belakang agama akan berbeda dengan sekolah umum dalam pembentukan akhlak. (3) lingkungan pekerjaan. (4) lingkungan organisasi. (5) lingkungan jamaah, jamaah merupakan organisasi namun tidak tertulis. Lingkungan ini cenderung berubah dari perilaku yang tidak baik menjadi baik. (6) lingkungan ekonomi, dan (7) lingkungan pergaulan bebas, lingkungan ini memiliki peluang besar untuk membawa pengaruh yang kurang baik. Karena lingkungan ini memiliki banyak tawaran untuk sarana pemenuhan keinginan, rasa ingin tahu, juga nafsu. Namun demikian jika pergaulan ini bersama dengan golongan-golongan yang baik maka akan memberikan banyak manfaat pula.⁵⁷

1. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak

Pendidikan Agama Islam berperan sangat penting dalam pembentukan akhlak, sesuai dengan definisi pendidikan Agama Islam yang diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang

⁵⁷ Ibid., hlm 90-91

dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.⁵⁸

5. Pendidikan Agama Islam sebagai Penanam Nilai-Nilai Pembentukan Akhlak

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana Pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian pada masa dewasa.⁵⁹

Pendidikan agama islam merupakan yang mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai kehidupan dan pembinaan akhlak, karena pendidikan agama islam membahas tentang keimanan, ketakwaan, akhlak dan urusan ibadah kepada tuhan yang maha esa, juga nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran islam.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Fazlur Rahman, bahwa inti dari ajaran agama adalah akhlak yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan dan keadilan serta berbuat baik terhadap sesama manusia.⁶⁰

Kejujuran, kebenaran, ketaatan, amanah, dan keadilan adalah sifat-sifat dalam pembahasan pendidikan agama islam. Artinya, hubungan

⁵⁸ Abdurrahman an-Nahlawi (1992-32)

⁵⁹ Drs. H. Hamdani Ihsan & Drs. H.A. Fuad Ihsan. *Filasafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia). Hal: 30

⁶⁰ Fazlur Rahman, *islam*, (jakarta, bulan bintang, 1983), hlm 86

antara agama dan akhlak sangat erat sekali dan tidak dapat dipisahkan, namun pada akhirnya berujung pada pembentukan akhlak. Seperti dalam kegiatan sholat, puasa, zakat, baca tulis al-quran, dzikir, tidak sombong, dan berperilaku baik merupakan ajaran dalam pendidikan islam. Hal ini sudah jelas bahwa pendidikan islam merupakan sentral dalam nilai-nilai agama islam dalam pembentukan akhlak. Akhlak yang baik akan lebih kokoh bila didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber pada al-Quran dan As-Sunnah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metodologi penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam peneliti adalah pendekatan kualitatif, fenomenologi dan berbentuk deskriptif. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan kondisi pesantren dan implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak santri atau fenomena yang ada dalam pondok Pesantren Millinium.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode deskriptif. Disebut deskriptif karena peneliti mengadakan penelitian tidak dimaksudkan menjadi hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala dan juga keadaan.³

Penelitian ini juga menggunakan metode Participation Action Research (PAR), di mana peneliti terjun langsung di wilayah sampel dan turut serta

¹ M. Zainuddin, dan Muhammad Walid, , *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang* (Malang: UIN Press, 2009), Hlm. 19

² Lexy J. Maleong, *metodologi pendidikan kualitatif*, (bandung: remaja rosdakarya, 2006), hlm. 3

³ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. 1990. Hal. 310

dalam aktivitas keseharian responden sehingga di peroleh data-data yang objektif dan dapat melihat fenomena yang ada khususnya di pondok pesantren Millinium.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo untuk mengetahui pola pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak pada anak-anak terlantar. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama islam di pondok pesantren Millinium Sidoarjo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren Millinium Sidoarjo di Tenggulunan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Pondok pesantren Millinium yang berada di barat Pasar Larangan. Pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan yaitu pondok pesantren Millinium berperan sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan. Sebagai lembaga sosial, pesantren ini menampung anak-anak terlantar dan duafa. Sebagai lembaga pendidikan, yakni membentuk santri berakhlakul karimah serta berguna bagi nusa dan bangsa.

D. Penentuan Subyek Penelitian

Menurut Winarno Surachmad, bahwa populasi adalah sekelompok subjek baik berbentuk manusia, gejala-gejala, nilai tes, benda-benda atau peristiwa-peristiwa.⁴

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, pendidik, dan 50 santri pondok pesantren Millinium.

E. Data dan Sumber Data

Menurut Hasan Bisri, sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁵

Menurut cara memeperolehnya, data dapat dikelompokkan mejadi dua macam, yaitu:⁶

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview.

2. Data skunder

⁴ Winarno Surachmad, , Prof. Dr. M. Sc. Ed., *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1975, hal. 84.

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 150

⁶ Lexy J. Maleong, *metodologi pendidikan kualitatif*, (Bandunng: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157

Data skunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam hal ini data sekunder adalah data yang sudah dioalah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh dari lembaga berupa sejarah singkat, jumlah pengurus, jumlah binaan, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan lain sebagainya. Selanjutnya menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid diperlukan adanya suatu teknik yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti, maksudnya dengan metode tersebut diharapkan akan dapat dicari dan diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini di gunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁷

⁷ Marzuki, Metodologi Riset, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), Hlm. 58

Menurut Muhammad Ali, observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁸

Dalam penelitian ini observasi penulis digunakan khususnya untuk mengamati:

1. Implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Millinium.
 2. Hubungan sesama pengasuh maupun pendidik, pengasuh maupun pendidik dengan santri dan sebaliknya.
 3. Dan mengamati lingkungan dan fenomena yang terjadi di pondok pesantren Millinium.
2. Metode Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan

⁸ Mahmud. Op cit., hlm 168

jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu wawancara atau interview juga berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁹

Maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatankebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.¹⁰

Penulis menggunakan metode interview untuk memperoleh informasi dari pengasuh pondok pesantren mengenai kondisi pesantren sehubungan dengan fasilitas yang ada, sejarah berdirinya pondok pesantren, struktur organisasi, kurikulum pendidikan pesantren, kegiatan, pendidikan akhlak, serta sarana dan prasarana.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹¹

⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), Hlm. 58

¹⁰ Husaimi Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm 57-58

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Renika Cipta, Jakarta, 1993, Hlm. 202

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan beberapa catatan dan sumber serta dokumentasi yang sudah ada di pondok pesantren Millinium, yakni :

- a) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Millinium
- b) Visi, misi, dan tradisi Pondok Pesantren Millinium
- c) Jadwal kegiatan pondok pesantren Millinium
- d) Metode pendidikan pondok pesantren Millinium
- e) Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Millinium
- f) Kurikulum pendidikan pondok pesantren Millinium
- g) Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Millinium
- h) Keadaan pengurus, pendidik dan santri Pondok Pesantren Millinium
- i) Serta sebagai penguat data yang diperoleh untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo.

4. Metode Angket/Kuesioner

Metode angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan pertanyaan secara tertulis untuk mendapatkan data yang diperlukan.¹²

Adapun tujuan dari penggunaan metode angket dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang tingkat keberhasilan dan pembuktian adanya implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium. Sedangkan

¹² *Ibid.*, hlm 124

respondennya dari 50 santri (baik putra maupun putri) di pondok pesantren Millinium.

G. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong menyebutkan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Dalam hal ini peneliti ungkapkan analisis data kualitatif yaitu menganalisis data dengan melihat kualitasnya berdasarkan presentase. Dilakukan dengan cara tabel-tabel, grafik/angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian penafsiran sebagai data tambahan atau penguat dari data yang sudah dianalisis sebelumnya. Rumus yang digunakan adalah:¹⁴

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N = Number of Cases (Jumlah Frekuensi/Banyaknya Individu).

P = Angka persentase

¹³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* Hlm. 248

¹⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987, Hlm:40

Penulis menggunakan metode angket untuk mengukur tingkat keefektifan serta mengetahui adanya implementasi pembentukan akhlak santi melalui Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Millinium.

Hal ini dilakukan peneliti sebagai data penguat terhadap data-data sebelumnya. Sesuai dengan keterangan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa responden dalam penelitian ini adalah 50 santri Pondok Pesantren Millinium.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Lexy J Maleong Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:¹⁵

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong yaitu: 1) ketekunan pengamatan, 2) triangulasi, 3) kecukupan referensial.¹⁶

Pertama, penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* Hlm. 320

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 175

Kedua, triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data.¹⁷

Dalam kaitan ini ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan data, yaitu:

1. Triangulasi metode dan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode dan teknik pengambilan data tidak hanya digunakan untuk sekedar mendapatkan data atau menilai keberadaan data, tetapi juga untuk menentukan keabsahan data,
2. Triangulasi data dengan pengecekan yang dibantu oleh teman sejawat, serta pihak-pihak lain yang telah memahami penelitian ini.

Ketiga, penyajian data dengan kecukupan referensi dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang memadai.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 178

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo

Pondok pesantren Millinium sebagai salah satu yayasan sosial adalah sebagai tempat untuk menampung bayi-bayi dari orang miskin dan tidak dikehendaki oleh orang tuanya. Dan berperan sebagai lembaga pendidikan yang mengarah terhadap pembentukan generasi bangsa yang akhlakul karimah.

Pondok pesantren Millinium Roudotul Jannah Sidoarjo terletak di Tenggulunan, kecamatan Candi, Sidoarjo. Pondok pesantren ini berada di barat Pasar Larangan. Dengan Akta notaris: Sujayanto SH, MM. 03/2000. Pondok pesantren Millenium Sidoarjo ini menampung anak-anak terlantar atau dibuang, bahkan mereka ada yang menghuni pondok pesantren millenium sejak bayi.¹

Latar belakang didirikannya pondok pesantren Millinium dipengaruhi oleh pengalaman hidup Khoirul Shouleh Effendi atau Gus Mad. Gus Mad merupakan anak yatim dengan delapan bersaudara. Kehidupan yang sulit sempat dijalani oleh Gus Mad, bahkan untuk membiayai sekolah Gus Mad harus bekerja berjualan koran. Dari latar belakang itulah, Gus mad berfikir

¹ Dokumen Pondok Pesantren Millinium, Tahun 2012

mendirikan sebuah pondok pesantren yang bertujuan untuk membantu anak yatim dan kaum duafa.²

Setelah Gus mad lulus sekolah menengah atas, tepatnya pada tahun 1989 Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo berdiri. Pada awalnya pondok pesantren Millinium hanya dihuni tujuh santri cilik yang berasal dari Bali, Sumatera, dan NTT. Saat itu bangunan pondok pesantren Millinium sangat sederhana, mirip rumah-rumah penduduk lainnya. Kemudian pada tahun 2003 pondok pesantren Millenium kedatangan seorang bayi dari Medan, bayi itu sengaja dititipkan oleh orangtuanya karena tidak dikehendaki. Semenjak itu rata-rata lima bayi setiap bulan dititipkan di pondok Pesantren Millenium.³

Hingga kini Pondok Pesantren telah mengasuh sekitar 200 anak yatim piatu dan duafa yang rata-rata berusia di bawah 15 tahun. Para santri berasal dari tanah air, khususnya Jawa Timur dan Bali. Tapi pada tahun 2006, kami banyak menerima santri dari Bali.⁴

Pada tahun 2006 santri dari Bali telah menjadi mayoritas. Santri-santri cilik ini pada umumnya muallaf atau baru masuk Islam. Mereka lucu-lucu, pintar, dan memiliki rasa hormat terhadap pengasuh, teman, masyarakat, bahkan tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren Millenium.

² Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu, 20 Oktober 2012, pukul 17.20WIB

³ Dokumen Pondok Pesantren Millinium

⁴ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu, 20 Oktober 2012, pukul 17.20WIB

Nama pondok pesantren Millenium, merupakan nama otak atik gathuk khas Jawa dan tidak ada hubungan sengan pergantian Millenium dari 1999 ke 2000. Millenium sendiri memiliki arti memilih, memilah, memiliki, mengikuti, mengamalkan dan mengistiqomahkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan.⁵

Pondok pesantren Millenium ini terletak di tengah perkampungan. Masyarakat sekitar pondok pesantren millennium cukup baik, mereka ramah dan suka membantu santri yang diasuh di pondok pesantren Millenium Sidoarjo. Masyarakat sekitar amat peduli terhadap santri, hal ini terbukti dari bantuan moral maupun spiritual yang mereka berikan.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Millenium Sidoarjo

a. Visi

Pondok pesantren Millinium sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan yang mampu membangun insan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara dan berintelektual dengan memiliki bekal agama.

b. Misi

1. Mampu mencetak santri yang bertaqwa dan memiliki akhlakul karimah
2. Menjadikan pondok pesantren Millinium yang dibangun atas rasa kasih sayang dan cinta.

⁵ Dokumen Pondok Pesantren Millinium, Tahun 2012

c. Tujuan

Untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional perlu ditingkatkan pembinaan dan pengembangan generasi muda serta diarahkan menjadi kader penerus bangsa dan manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila dilakukan dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan YME, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, memperluas wawasan ke masa depan, memperkuat kepribadian dan disiplin, memupuk kesegaran jasmani dan daya kreasi, mengembangkan kemandirian, ilmu, ketrampilan dan semangat kerja keras. Untuk itu pembinaan dan pengembangan perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam rangka pemenuhan hak anak kaitannya dalam memecahkan masalah keterlantaran anak maka diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis melalui pemerintah maupun yayasan sosial salah satunya ialah pondok pesantren Millenium. Pondok pesantren Millenium sebagai lembaga sosial dan pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:⁶

1. Mempertinggi nilai-nilai akhlak anak sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah.

⁶ Dokumen Pondok Pesantren Millenium, Tahun 2012-2013

2. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam.
3. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
4. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standar profesional:
 - a. Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi.
 - b. Terlaksananya manajemen kasus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
 - c. Meningkatnya kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan pengasuhan yang memungkinkan anak berintegrasi dengan masyarakat secara serasi dan harmonis.
 - d. Meningkatnya kepedulian masyarakat sebagai relawan sosial.

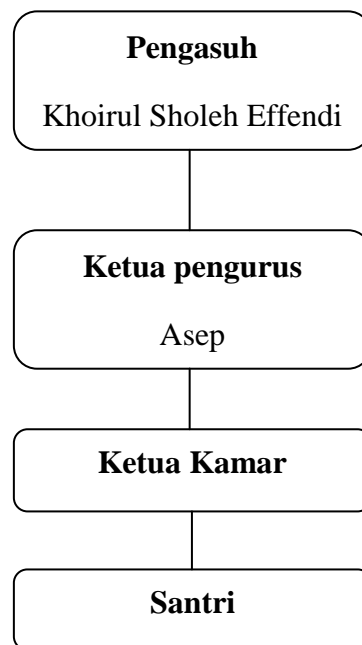
Di samping Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Millinium juga terdapat beberapa persyaratan, agar dapat menjadi santri di pondok pesantren Millinium, diantaranya ialah:

1. Yatim-piatu, yatim, piatu, kaum duafa, dan anak terlantar (putra/putri)
2. Bersedia mengisi blanko perjanjian / persetujuan dari pihak keluarga dengan panti asuhan

3. Penerimaan santri hanya berdasarkan hasil seleksi studi kasus ketempat daerah asal anak.⁷

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan salah satu komponennya harus ada pada sebuah lembaga guna melancarkan kegiatan yang telah di program.⁸



4. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Millenium

Dalam pelaksanaan pembinaan, tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam mendukung pembinaan secara terus menerus. Sehingga akan tercapai maksud dan tujuan dari upaya pembinaan.

⁷ Dokumen Pondok Pesantren Millinium, Tahun 2012-2013

⁸ *Ibid.*,

Pondok pesantren Millenium didirikan di atas tanah seluas kurang lebih 79 x 20 meter, dapat menampung sekitar 200 santri. Gedung atau bangunan pondok pesantren merupakan sarana atau tempat berlangsungnya kegiatan pembinaan dan sebagai tempat tinggal atau pengasuhan secara aman, tenang, dan terlindungi. Pondok pesantren Millinium ini memiliki beberapa gedung, antara lain:⁹

a. Kantor atau sekretariat

Kantor atau sekretariat di pondok pesantren Millinium ini berfungsi untuk menyimpan semua berkas dan arsip-arsip keterangan tentang pesantren dan santri, dan sebagai tempat untuk menerima tamu.

b. Gedung asrama pemonjakan

Asrama ini maksudnya adalah pemonjakan yang ada di dalam pondok peantren Millinium yang digunakan untuk tempat tinggal santri dan juga pendidik atau pengasuh lainnya.

Pemonjakan atau gedung ini sangat unik dan bergaya hampir menyerupai rumah Bali. Alasan Gus Mat membangun gedung asrama pemonjakan menyerupai gaya Bali karena mayoritas santri yang berasal dari Bali agar senang tinggal di pesantren dan merasa berada di rumah sendiri atau kampung halaman mereka.

⁹ Dokumen Pondok Pesantren Millinium, Tahun 2012-2013

Gedung asrama pemondokan pesantren Millinium memiliki empat gedung, yaitu satu gedung kamar santri putri, satu gedung asrama putra, satu gedung asrama balita, dan satu gedung asrama bayi.

Perlengkapan yang ada di setiap kamar santri yaitu: bantal, kasur, lemari kecil setiap santri satu buah untuk tempat pakaian, seprei, selimut, tempat untuk tulis menulis, buku pelajaran sekolah serta peralatan lainnya. Suasana kamar cukup terang, baik siang maupun malam.

c. Mushola

Mushola ini berfungsi untuk sholat berjamaah (lima waktu), sebagai tempat pembinaan seperti belajar Al-Qur'an setelah selesai sholat ashar, pembelajaran kitab yang dilakukan setelah sholat shubuh, dan tempat pengajian, tahlil, dzikir, istighotsah, ceramah, kegiatan keagamaan, insidental, dan lain-lain.

d. Tempat tinggal pengasuh

Tempat Pengasuh dan keluarganya tinggal. Tempat tinggal pengasuh ini berada di selatan pesantren. Selain sebagai tempat tinggal keluarga pengasuh, beranda tempat tinggal pengasuh ini juga sebagai tempat menerima tamu.

Di beranda tempat tinggal pengasuh, ada dua kursi dan satu meja terbuat dari kayu yang didesain unik, ada foto-foto pengasuh bersama pemuka agama lainnya.

e. Dapur

Letak dapur pondok pesantren Millinium sangat strategis, yaitu terletak di tengah-tengah pondok pesantren. Dapur ini memiliki atap, namun terbuka. Tugas memasak diserahkan oleh santri yang telah dewasa.

f. Gedung lain

Selain gedung yang sudah disebutkan di atas, pondok pesantren Millinium juga mempunyai ruangan belajar atau ruangan serba guna, ruang makan, aula, kamar mandi dan halaman.

Penjagaan kebersihan pondok pesantren ini dilakukan oleh santri sendiri dibantu oleh ketua kamar, setiap ruangan disediakan tong sampah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan santri hidup bersih.

Adapun fasilitas atau prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Millinium yaitu sebagaimana tabel berikut :

TABEL 4.1
KEADAAN FISIK PONDOK PESANTREN MILLINIUM

NO.	Fasilitas	Jumlah	Unit
1.	Mobil	1 unit	Baik
2.	Mobil ponti	1 unit	Baik
3.	Lemari pakaian	35 unit	Baik
4.	Meja	7 unit	Baik
5.	Kursi	15 unit	Baik
6.	Almari buku	15 unit	Baik
7.	Televisi	3 unit	Baik
8.	Mesin cuci	1 unit	Baik

9.	Papan tulis	1 unit	Baik
10	Pompa air	3 unit	Baik
11	Komputer	1 unit	Baik
12	Jam dinding	20 unit	Baik
13	Laptop	1 unit	Baik
14	Modem	1 unit	Baik

(Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Millinium), Tahun 2012

5. Keadaan pengurus dan santri Pondok Pesantren Millinium

a. Kondisi Umum Santri

Sebagian besar santri yang berada di pondok pesantren Millenium diserahkan ke pondok ini saat mereka masih bayi, rata-rata saat mereka berusia 3 hari. Beberapa alasan mendasari anak-anak ini berada di pondok pesantren Millinium ialah Menurut penuturan Gus Mad:

kebanyakan santri di sini bukan yatim piatu (tidak benar-benar tidak memiliki ayah atau ibu). Sebagian besar kasus, sebenarnya mereka memiliki ayah atau ibu, namun ditelantarkan atau tidak diakui. Ada yang karena “korban kampus”, hamil diluar nikah, korban pemerkosaan, tidak direstui orang tuanya, atau bayi hasil temuan oleh masyarakat dan polisi. Tapi ada juga santri yang memang dititipkan ke pondok oleh orang tuanya karena keadaan ekonomi yang kurang mampu.¹⁰

Tidak ada syarat (tidak harus yatim piatu) yang diberlakukan di pondok pesantren Millinium dalam penerimaan bayi. Karena jika ada syarat, kemungkinan bayi-bayi ini akan terlantar. Gus Mad melanjutkan:

¹⁰ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), 20 Oktober 2012, pukul 17.20 WIB

Santri di pondok pesantren ini dibagi menjadi dua, yaitu santri langit dan santri bumi. Santri langit ialah santri bayi yang datang ke pondok pesantren berdasarkan hasil temuan masyarakat. Sedangkan santri bumi ialah santri yang dititikan oleh orangtuanya karena suatu alasan ekonomi yang kurang mampu. Tetapi untuk menjadi santri bumi di pondok pesantren ini memiliki syarat tertentu, mulai dari letak geografis tempat tinggal santri hingga surat keluarga dan surat keterangan tidak mampu. Itupun pihak pondok pesantren juga meninjau langsung ke lapangan untuk mengetahui kebenaran kondisi santri.¹¹

TABEL 4.2
KLASIFIKASI BERDASARKAN JENIS SANTRI

NO.	SANTRI	JUMLAH
1	Santri bumi	60
2	Santri langit	140
Jumlah		200

(sumber:dokumen pondok pesantren Millinium),Tahun 2012-2013

Bagi santri bumi untuk dapat masuk ke Pondok pesantren Millinium ini tidak bisa langsung diterima begitu saja. Ada syarat atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang anak atau orang tua yang ingin menitipkan anaknya kepada Pondok pesantren Millinium ini. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain yaitu:¹²

- a. Foto copy surat kelahiran
- b. Surat keterangan tidak mampu dari Lurah diketahui Camat
- c. Surat pernyataan orang tua yang isinya menyetujui anaknya masuk Pondok Pesantren dan bersedia menerima kembali

¹¹ *Ibid.*,

¹² Dokumen Pondok Pesantren Millinium, Tahun 2012-2013

setelah pengasuhan (Lulus SLTA) dan diketahui Lurah atau Kepala Desa

- d. Surat pernyataan anak yang isinya sanggup mentaati semua peraturan di Pondok Pesantren Millinium
- e. Surat berbadan sehat dari dokter
- f. Foto copy surat kelakuan baik
- g. Foto copy raport terakhir
- h. Foto ukuran 3 x 4 (4 lembar)
- i. Penerimaan anak asuh hanya berdasarkan hasil seleksi studi kasus ketempat daerah asal anak

Syarat-syarat tersebut digunakan sebagai bahan dokumentasi tentang identitas santri sehingga profil santri yang tinggal di Pondok pesantren ini dapat teridentifikasi dengan baik.

TABEL 4.3
KLASIFIKASI BERDASAR JENIS KELAMIN

NO.	SANTRI	JUMLAH
1	Santri putra	105
2	Santri putri	95
Jumlah		200

(sumber: dokumen pondok pesantren Millinium), tahun 2012-2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa santri di Pondok pesantren Millinium lebih banyak santri putra daripada santri putri

TABEL 4.4
KLASIFIKASI BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN

NO.	SEKOLAH	KETERANGAN
1.	Play Group	31
2.	TK	33
3.	SD/MI	35
4.	SMP/MTs	17
5.	SMA/MA	12
6.	PT	2

(sumber: dokumen Pondok pesantren Millinium, Tahun 2012-2013)

b. Pengasuh atau Pendidik

Pengasuh atau pendidik merupakan faktor penting dalam membimbing dan membentuk akhlak santri di pondok pesantren Millinium. Pengasuh atau pendidik adalah mereka yang ikut serta dalam melakukan upaya pendidikan, pembinaan, dan pengasuhan baik secara rutin, maupun insidental. Keberadaan Pendidik sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dan perkembangan santri di pondok Pesantren Millinium.

Pendidik di pondok pesantren Millinium merupakan lulusan perguruan tinggi dan pesantren. Bahkan tidak jarang pondok Pesantren Millinium memanggil pendidik dari pesantren lain.

Selain itu santri yang telah dewasa juga merupakan pendidik dan mengasuh para santri yang masih kecil. Santri dewasa mendidik menggunakan metode keteladanan, yakni memberikan contoh perilaku yang baik kepada santri yang masih kecil.

Adapun susunan pengurus Pondok Pesantren Millinium pada tahun 2012/2013, sebagai berikut:

TABEL 4.5
DATA PENGASUH dan PENGURUS DI PONPES MILLINIUM

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1.	Khoirul Shouleh Effendi	Sarjana	Pengasuh	Sidoarjo
2.	Asep	Sarjana	Ketua	Sidoarjo
3.	Rozi	Sarjana	Pendidik	Sidoarjo
4.	Hamdani	Sarjana	Pendidik	Sidoarjo
5.	Samsul	Sarjana	Pendidik	Sidoarjo
6.	Ali	Pesantren	Pendidik	Sidoarjo
7.	Mahmudi	pesantren	Pendidik	Sidoarjo
8	Mansyur	Sarjana	pendidik	Sidoarjo

(Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Millinium, Tahun 2012-2013)

c. Jadwal Kegiatan dan Peraturan

Jadwal kegiatan santri sangat padat setiap hari, baik kegiatan yang berkaitan dengan pondok maupun di luar pondok hal ini menunjukkan dinamika para santri dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, terutama dalam mencari ilmu.

Untuk menunjang kedisiplinan santri diberlakukan jadwal dan peraturan di pondok pesantren. Berdasarkan dokumtasi pondok pesantren Millinium, kegiatan santri setiap hari diatur sebagai berikut:¹³

¹³ Dokumen Pondok Pesantren Millinium, Tahun 2012-2013

TABEL 4.6
JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN MILLINIUM

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.00-04.00	Dzikir
2.	04.00-04.30	Sholat Subuh berjamaah
3.	04.30-05.30	Taklim
4.	05.30-06.00	Merawat santri bayi
5.	06.00-06.30	sarapan dan berangkat sekolah
6.	07.00-12.30	Sekolah
7.	12.30-12.45	Makan Siang
8.	12.45-13.00	Sholat Dhuhur berjamaah
9.	13.00-14.00	Istighotsah
10.	14.00-15.00	Istirahat siang
11.	15.00-15.20	sholat Ashar berjamaah
12.	15.20-16.00	Dzikir Ghofilin
13.	16.30-17.30	qirroati Quran
14.	17.30-17.50	Sholat Maghrib Berjamaah + wirid
15.	17.50-18.45	Belajar kitab
16.	18.45-19.00	Makan malam
17.	19.00-19.30	Sholat Isya'
18.	19.30-20.00	Belajar Kitab (khusus santri yang hamil di luar nikah)
19.	20.00-03.00	Istirahat dan Tidur malam

(Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Millinium, tahun 2012-2013)

Di dalam ponpes juga diberlakukan jam malam yaitu pukul 20.00 karena pada waktu itu jam belajar telah berlaku yakni dari jam 19.00

sampai 22.00 sesuai dengan kebutuhan. Banyak aturan-aturan yang diberlakukan untuk para santri. Aturan tersebut adalah:¹⁴

- 1) Tidak boleh bolos sekolah
- 2) Tidak boleh berpacaran
- 3) Tidak boleh nonton bioskop
- 4) Tidak boleh nonton konser musik
- 5) Tidak boleh main PS
- 6) Tidak boleh membawa handphone
- 7) Santriwati harus memakai rok.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu pengurus yakni Asep: ”...Peraturan pondok ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Peraturan ini dibuat demi kebaikan santri itu sendiri...”¹⁵

Peraturan ini sudah lama dibuat oleh pengasuh dan pengurus, dan dimuat dalam tata tertib pondok pesantren. Peraturan ini disosialisasikan kepada santri saat masuk pondok pesantren dan ketika menyepakati perjanjian masuk pesantren. Apabila ada santri yang melanggar aturan tersebut maka diberlakukan sanksi/hukuman yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, yaitu:

1. Dipanggil kemudian dinasehati
2. Membersihkan kamar
3. Menhafal surat

¹⁴ Dokumen Pondok Pesantren Millinium, Tahun 2012-2013

¹⁵ Wawancara dengan Asep (Pengurus Pondok Pesantren Millinium), Jumat 3 Oktober 2012, pukul 16.00 WIB

4. Menyalin pelajaran
5. Membaca Yaasin
6. Dicukur gundul
7. Sholat taubat 1000 rakaat.

Pemberian hukuman dianggap pengurus efektif karena dapat melatih santri untuk lebih bertanggung jawab. Seperti yang diungkap oleh salah satu pengurus yakni Asep, sebagai berikut: “Pemberian sanksi diperlukan karena sangat mendidik dan sebagai efek kejut atau shock therapy agar santri lebih bertanggung jawab dan dapat memberikan efek jera”¹⁶

Pemberian hukuman diberikan kepada santri yang melanggar peraturan atau melakukan perbuatan tercela. Pemberian hukuman ini bertujuan agar santri lebih bertanggung jawab, memberikan efek jera, dan memperbaiki perilaku santri sesuai dengan misi pondok pesantren, yakni membentuk santri yang akhlakul karimah. Dalam memberikan hukuman pondok pesantren tidak menggunakan hukuman fisik, karena dianggap tidak efektif. Melainkan memberi hukuman atau sanksi yang dapat memperbaiki moral dan akhlak.

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh pengasuh dan pendidik dalam memberikan ganjaran terhadap santri, antara lain: memberikan pujian yang indah dan imbalan apabila santri berperilaku baik atau

¹⁶ Wawancara dengan Asep (Pengurus Pondok Pesantren Millinium), Jumat 3 Oktober 2012, pukul 16.00 WIB

terpuji, pengasuh memberi uang saku setelah santri membaca surat-surat pendek.

B. Paparan Data

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak

a. Konsep Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Millinium

1) Penanaman Aqidah

Dalam konsep pendidikan Islam yang pertama dalam pembentukan akhlak adalah memberikan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama, yaitu keimanan, menerapkan prinsip-prinsip keimanan, dan selanjutnya menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Hal ini terlihat dari pengenalan pertama mengenai agama islam terhadap santri bayi ialah adzan, pengenalan bayi terhadap Allah melalui adzan. Kemudian setelah santri bayi mulai bisa bercakap atau berbicara, mereka diajarkan untuk dapat mengucapkan kata-kata Allah, Bismillah, Alhamdulillah, Astagfirullah, dan sebagainya. Keimanan tauhid, yakni menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memimiliki sifat-sifat yang mulia (Asmaul Husnah) hal inilah yang pertama kali ditanamkan kepada santri di pondok pesantren Millinium.

Bagi santri balita, salah satu contoh pendekatan keimanan yakni, santri diajak bermain sambil menyisipkan mengenai pemahaman yang benar terhadap ajaran agama melalui kisah umat

terdahulu yang sholeh, diharapkan agar santri dapat mengambil hikmah melalui kisah tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran pendidikan memegang pengaruh yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Sistem pembelajaran di pondok pesantren Millinium, yakni pendidikan formal dan non formal. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Gus Mat selaku pengasuh di pondok pesantren Millinium.

sistem pendidikan diterapkan di pesantren ini yakni pendidikan formal dan non formal, jadi santri selain mengenyam pendidikan di pesantren, santri juga mengenyam pendidikan di sekolah umum. Sistem pendidikan yang dilakukan di pesantren ini lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan juga moral agama. Jadi model pembelajaran lebih ke model pembelajaran pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi karena untuk pendidikan atau pengetahuan umum santri sudah mendapatkan dari sekolah pagi.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren Millinium menerapkan pendidikan formal dan non formal terhadap santrinya.

a) Pendidikan Formal

Adapun pendidikan formal diberikan kepada seluruh santri di pondok pesantren Millenium mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), tingkat lanjutan

¹⁷ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 20 Oktober 2012, 17.20 WIB

(SMU), dan 2 santri setingkat perguruan tinggi (PT) dengan mendapatkan beasiswa dari pihak universitas.

b) Pendidikan Non-formal

Sedangkan pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Millenium. Sistem pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren Millinium ini lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan moral agama.

3) Kurikulum

Dalam menyelenggarakan pendidikan non-formal pondok pesantren Millenium tidak memiliki kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Gus Mad: “pondok pesantren Millenium tidak menggunakan kurikulum yang pasti, namun pola pendidikan akhlak dan moral agama berjalan apa adanya disesuaikan dengan kebutuhan santri”¹⁸

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Gus Mat dapat diketahui bahwa pondok pesantren Millinium tidak menggunakan kurikulum, seperti kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren lainnya. Hal ini tersebut disesuaikan sesuai dengan hasil evaluasi pembelajaran, kebutuhan santri, dan psikologi santri.

Meskipun dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Millinium tidak menggunakan kurikulum yang pasti

¹⁸ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 20 Oktober 2012, 17.20 WIB

namun pelaksanaan pendidikan agama islam berjalan dengan baik.

Gus Mat melanjutkan.

...untuk menunjang pembentukan akhlak santri, pesantren ini menerapkan pendidikan akhlak melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, materi pendidikan agama islam yang dapat menunjang pembentukan akhlak, tazkiyah, pola pembinaan akhlak, tradisi pesantren, dan kualifikasi pendidik...¹⁹

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan Gus Mad, pondok pesantren Millinium memiliki konsep yang baik dalam pembentukan akhlak, yakni meliputi kegiatan keagamaan, pembelajaran materi-materi pendidikan islam melalui media kitab, tazkiyah (pembersihan atau pensucian hati), pola pembinaan akhlak, tradisi pesantren dan kualifikasi pendidik.

4) Kualitas Pendidik

Kualitas staf pendidik sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar atau ta'lim wa ta'lum. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar. Seorang pendidik juga harus memiliki akhlakul karimah, sehingga dapat dijadikan suri tauladan oleh peserta didik atau santri. Sesuai yang disampaikan oleh Gus Mad, bahwa sebagian besar pendidik di pondok pesantren Millinium berlatar belakang pendidikan guru dan pesantren, namun ada juga yang hanya berlatar belakang pesantren. Selain itu

¹⁹ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 20 Oktober 2012, 17.20 WIB

seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani, serta taqwa kepada Allah dan berkelakuan baik agar dapat dijadikan suri tauladan bagi santri.

b. Kegiatan-Kegiatan Pembelajaran Akhlak

Agama sebagai unsur dalam pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang sangat penting diberikan kepada santri sejak dini. Salah satunya penanaman nilai-nilai akhlak melalui berbagai kegiatan keagamaan. Gus Mad melanjutkan:

“... banyak kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, yaitu sholat wajib lima waktu berjamaah, dzikir, sholawat, istighotsah, baca tulis al-Quran, puasa, ceramah agama, dan mengasuh bayi, membersihkan pesantren dan lain-lain. semua kegiatan itu wajib dilaksanakan santri sesuai jadwal...”²⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, berikut penjabaran kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium, meliputi: sholat wajib lima waktu dan sunnah berjamaah, istighotsah, sholawat, ceramah keagamaan, dzikir, baca tulis dan menghafal Al-Quran, belajar kitab, puasa, membersihkan pesantren, merawat santri bayi bagi santri remaja hingga dewasa. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh santri dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Millinium.

“Jadwal kegiatan rutin dalam pembentukan akhlak santri ialah melalui pembiasaan dengan melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah setiap hari. Sholat berjamaah merupakan kegiatan yang membutuhkan pembiasaan sejak kecil, dengan terbiasa melakukan

²⁰ *Ibid.*,

kegiatan ini santri akan merasa ikhlas untuk melakukana kegiatan-kegiatan yang sudah biasa mereka lakukan”²¹

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Pembinaan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal dan syara.

1) Sholat Wajib Lima Waktu Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren Millinium telah mengajarkan atau melatih tata cara sholat ketika santri memasuki usia dua sampai tiga tahun, santri pada usia tujuh tahun telah dibiasakan melaksanakan sholat, dan ketika santri memasuki usia sepuluh tahun santri telah wajib mengikuti sholat berjamaah. Apabila ada santri (minimal usia sepuluh tahun) bolos sholat berjamaah, maka santri dikenai hukuman.

Dengan sholat berjamaah tersebut diharapkan pada diri santri tumbuh jiwa mencintai Allah, kebersamaan dan kesamaan sebagai hamba Allah. Juga melatih mereka untuk disiplin, sabar, bisa mengendalikan nafsu, membina rasa sosial dan menjaga amoral. Ibadah seperti ini sangat penting untuk ditanamkan terutama pada diri anak-anak yatim dan terlantar. Dengan kata lain sholat sangat

²¹ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 20 Oktober 2012, 17.20 WIB

berperan dalam mencegah perbuatan keji dan munkar. Jika dilakukan berjamaah diharapkan dapat menciptakan suasana solidaritas (kebersamaan) keakraban. Meskipun pada mulanya mereka dalam pelaksanaannya ada yang terpaksa namun lama kelamaan karena mereka sudah terbiasa maka mereka akan merasa senang dengan dilaksanakannya sholat berjamaah.

2) Pembelajaran Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber hukum islam yang pertama. Al-Quran memiliki tabiat istimewa karena kelengkapannya sebagai pembentuk akhlak dan akidah Islam. Di dalamnya juga terdapat latihan praktis yang harus dilaksanakan oleh individu untuk membiasakannya dalam setiap urusan kehidupan. Al-quran juga mengandung bimbingan kepada pendidikan perilaku yang membantu pembentukan akhlak santri dan kesuksesannya dalam pergaulan. Mengenai pembelajaran al-Quran disampaikan oleh Gus Mad:

“Kegiatan pembelajaran al-Quran dilakukan setiap hari setelah sholat ashar. Kegiatan pembelajaran al-Quran ini tidak hanya sebatas pada membaca dan tulis saja. Namun juga dihafalkan dan ditafsirkan. Agar santri termotivasi kami mengadakan musabaqah (lomba) untuk menghafal al-quran di pesantren...”²²

Kegiatan pembelajaran al-Quran dilakukan setiap hari setelah sholat ashar berjamaah. Pembelajaran Al-Quran di pondok pesantren Millinium menerapkan beberapa cara dalam pembelajarannya, yakni

²² Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 20 Oktober 2012, 17.20 WIB

membaca, mendengar, menulis, menghafal, serta menafsirkan ayat-ayat alquran. Al-Quran merupakan kitab yang paling agung, adalah suatu keharusan untuk menghafal dan memahaminya. Agar termotivasi untuk menghafal dan memahaminya pondok pesantren mengadakan musabaqah atau lomba bagi tiap santrinya untuk menghafal ayat-ayat al-Quran.

Kemudian lanjut Hamdani salah satu ustad atau pengajar di pondok pesantren Millinium:

“... kegiatan pembelajaran al-Quran ini dibiasakan kepada seluruh santri untuk membaca al-Quran secara berjamaah atau bergantian. Setelah selesai membaca al-Quran kemudian diberi penjelasan mengenai asbabun nuzul serta makna atau tafsir ayat-ayat yang telah dibaca...”²³

Di Pondok pesantren Millinium santri dibiasakan untuk membaca al-Quran secara berjamaah, kemudian ustad atau pendidik memberikan penjelasan mengenai asbabun nuzul serta makna tafsir ayat-ayat al-Quran. Lebih lanjut Hamdani menjelaskan:

“...Bagi santri yang belum bisa membaca al-Quran, mereka diajarkan cara membaca dan menulis al-Quran dengan menggunakan iqro’...”²⁴

Santri yang belum bisa membaca al-Quran mereka diajari cara membaca dan menulis al-Quran dengan menggunakan iqro’ sebagai media pembelajaran.

²³ Wawancara dengan Hamdani (Pendidik Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 3 November 2012, pukul 16.20 WIB

²⁴ *Ibid.*

Al-Quran mengandung bimbingan mengenai perilaku dan ahklak. Oleh karena itu santri dibiasakan untuk membaca al-Quran secara berjamaah, kemudian ustad atau pendidik memberikan penjelasan mengenai asbabun nuzul serta makna tafsir ayat-ayat al-Quran. Hal ini bertujuan agar santri memahami mengenai makna yang terkandung dalam al-Quran, dan dapat mengamalkan perilaku akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Dzikir

Gus Mad melanjutkan mengenai kegiatan dzikir di pondok pesantren Millinium:

“... kegiatan dzikir dilakukan setelah selesai sholat tahajjud, selesai sholat wajib lima waktu, serta insidental. Berdzikir itu kan artinya mengingat Allah. Dengan berdzikir kita akan senantiasa ingat kepada Allah, hati menjadi tenang dan akan menjauhkan kita dari perbuatan tercela.”²⁵

Santri dibiasakan melaksanakan sholat lima waktu dan sholat sunnah berjamaah, baca tulis dan menghafal al-quran, berzikir kepada Allah, bertujuan agar santri mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Kegiatan ini bertujuan untuk melahirkan akhlak islami pada diri santri sehingga memiliki sifat tawaduk, tawakal, ikhlas, syukur, dan lain-lain.

²⁵ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 20 Oktober 2012, pukul 17.20 WIB

4) Pembelajaran Kitab

Mengenai materi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Millinium, Gus Mad menambahkan:

“...mengenai materi-materi yang diajarkan di pesantren ini yakni meliputi materi akhlak, fiqh, tauhid, dan lain sebagainya. Diharapkan materi-materi ini dapat mendukung pembentukan akhlak para santri. Namun selain materi-materi tersebut harus diiringi dengan tazkiyah atau pembersihan hati. Orang yang bersih jiwanya akan mudah dibentuk akhlaknya...”²⁶

Rujukan materi akhlak yang digunakan di pondok pesantren Millinium, yakni: Al Qur'an, Al Hadist, kitab Aqidah Akhlak, Kitab Ta'lim Al Muta'allim, Kitab Al Akhlak lil Banin wal Banat, nilai-nilai kepesantrenan (sunnah pondok) dan tradisi pesantren. Pembelajaran diniyah dilakukan rutin setiap hari sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus.

5) Kisah Qurani

Islam banyak mengemukakan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak, tidak hanya terdapat dalam al-Quran tetapi juga dalam Hadits-hadits Nabi. Pondok pesantren Millinium menyadari sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, dan sangat besar pengaruhnya terhadap manusia. Hal ini diungkapkan oleh Asep:

“... pendidikan akhlak juga disampaikan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak. Apalagi anak kecil (santri balita) kan masih suka mendengarkan kisah-kisah, awalnya diajak bermain dulu, bernyanyi kemudian bersholawat, mengucapkan sahadat dan bercerita mengenai

²⁶ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 20 Oktober 2012, 17.20 WIB

para pendahulu yang memiliki akhlak yang sholeh-sholehah...”²⁷

Pondok pesantren Millinium menggunakan metode kisah dalam pendidikan akhlak para satri, metode melalui kisah ini diterapkan terutama pada santri yang masih belita. Pada mulanya santri diajak untuk membentuk lingkaran dan bermain, kemudian bernyanyi, bersholawat, mengucapkan sahadat, dan bercerita tentang kisah-kisah islami. Adapun kisah-kisah yang diceritakan kepada santri, yakni: kisah-kisah para Nabi dan umatnya, kisah para pemuda penghuni goa (Ashabul Kahfi), Ashabul Ukhdud, kisah perjalanan isra mi'raj nabi Muhammad SAW, cerita anak-anak para sahabat, dan lain sebagainya. Kisah-kisah itu diceritakan oleh pengasuh maupun pengurus dengan harapan santri bisa meniru mereka.

6) Ceramah Keagamaan

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium juga dilakukan melalui ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan dilakukan setiap setiap hari senin, rabu, dan jumat dilakukan setelah pembelajaran kitab , serta insidental. Hal ini senada dikatakan oleh Asep salah satu pengurus pondok pesantren Millinium:

“...ceramah keagamaan ini rutin dilakukan sesuai jadwal. Ceramah keagamaan bertujuan untuk mengingatkan santri mengenai akhlak terpuji, serta santri dapat mengambil dan

²⁷ Wawancara dengan Asep (Pengurus Pondok Pesantren Millinium), Jumat 3 Oktober 2012, pukul 16.00 WIB

memperdalam hikmah dari ajaran Agama Islam dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-sehari...”²⁸

Khusus santri dewasa (usia 30-50 tahun) kegiatan ceramah keagamaan dilakukan setiap hari, dan tidak jarang pula untuk kegiatan ceramah keagamaan di pondok pesantren Millinium memanggil pemateri dari pesantren lain. Kegiatan ceramah keagamaan untuk santri yang telah dewasa ini bertujuan untuk menambah keimanan dan memupuk rasa kasih sayang, sabar, serta lemah lembut dalam merawat para santri bayi, dan dapat dijadikan suri tauladan bagi santri balita maupun santri-santri lainnya. Serta bagi santri yang menjadi korban kampus atau santri yang hamil di luar nikah, untuk membentengi diri dengan ilmu agama Islam dan iman kepada Allah, agar tidak terjerumus pergaulan bebas.

7) Tadabbur dan Tafakkur Alam

Pendidikan agama islam tidak hanya diajarkan di dalam kelas maupun pesantren, namun juga di luar kelas yakni dengan rekreasi bersama atau rihlah ilmiah. Rekreasi bersama atau rihlah ilmiah merupakan kegiatan kunjungan pembelajaran menuju ke satu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu, menyenangkan atau penyegaran santri, memperkuat rasa kekeluargaan, memotivasi santri mengenai rasa syukur dan kagum atas kebesaran Allah, serta menanamkan nilai berakhlak terhadap lingkungan.

²⁸ Wawancara dengan Asep (Pengurus Pondok Pesantren Millinium), Jumat 3 Oktober 2012, pukul 16.00 WIB.

Kegiatan rihlah ilmiah dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Adapun tempat wisata yang dituju tidak jauh dari pondok pesantren Millinium yaitu Malang, Pasuruan, Batu, dan sekitarnya. Bahkan disediakan satu unit mobil ponti yang digunakan sebagai kendaraan untuk kegiatan rihlah ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh Gus Mad:

“...setiap satu bulan sekali kami mengadakan rihlah ilmiah, kegiatan ini bertujuan untuk menyengkan santri, tercipta rasa kekeluargaan, serta agar santri lebih bersyukur atas nikmat Allah dan kebesaran-Nya dan semakin mencintai Allah...”²⁹

Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik akan nilai-nilai uhuliyah yang ada di balik realita kehidupan alam semesta.

8) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari Besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah.

Adapun PHBI yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium, yakni: peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad, maulid Nabi, bulan Ramadhan, hari Raya Islam, tahun baru Islam 1 Muharram. Kegiatan ini dilakukan agar santri mengetahui peristiwa-peristiwa besar bersejarah, serta semakin cinta akan agama Islam.

²⁹ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu 20 Oktober 2012, 17.20 WIB

c. Metode Pembelajaran Akhlak Santri

Melihat karakteristik yang melekat pada santri yang kebanyakan merupakan anak-anak terlantar berbeda dengan model pendidikan Islam bagi anak-anak normal (memiliki orang tua) atau komunitas yang lainnya, khususnya metode dan pendekatan pembelajaran.

Melihat dari hasil observasi penulis, adapun metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Millenium, ialah:

1) Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan merupakan suatu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, yakni suatu metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik atau santri baik dalam ucapan maupun perbuatan. Pendekatan pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak melalui metode pendidikan dengan keteladanan juga diterapkan di Pondok pesantren Millinium. Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh Gus Mad:

“... ada peribahasa yang mengatakan seperti ini apa yang dilakukan atau dicontohkan lebih ampuh daripada berjuta kata-kata. Maksudnya pendidik harus memberi teladan terlebih dahulu apabila menghendaki para santri berperilaku yang baik. Maka dari itu kami menganggap penting mengenai pendidikan dengan keteladanan. Misalnya memberi teladan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada santri...”³⁰

³⁰ Wawancara dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), 20 Oktober 2012, pukul 17.20 WIB

Pelaksanaan pendidikan islam dalam pembentukan akhlak melalui pendekatan keteladanan juga diterapkan di pondok pesantren Millinium. Pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yakni bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

Oleh karena itu pengasuh dan pendidik harus memiliki dan dapat memberi contoh perilaku yang baik terhadap santri. Adapun pemberian contoh perilaku terpuji yang dilakukan oleh pengasuh dan pendidik, misalnya: melaksanakan sholat tepat waktu, puasa sunnah, dan lain-lain.

2) Metode Pembiasaan

Melalui metode pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa lebih mudah dan menyenangkan serta seolah-olah adalah bagian dari dirinya.

Metode ini digunakan dalam rangka membiasakan perilaku santri sehari-hari. Seperti sholat tepat pada waktunya, pembiasaan baca tulis Al-Quran, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan hamdalah dan setelah diberi rezeki, mencium tangan tamu yang datang ke pesantren.

Pembiasaan dzikir kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, yang

dilakukan selesai sholat berjamaah. Tahlil setiap hari minggu selesai sholat isya, istighotsah setiap dua minggu sekali.

Pembiasaan baca tulis al-Qur'an, tadarus, dan hafalan surat-surat pendek yang dilakukan setiap selesai sholat Ashar, tafsir al-Quran. Dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, pendidik masih menggunakan buku Iqro' sebagai sarana pembelajaran karena banyak santri yang belum bisa membaca al-Qur'an. Sedangkan untuk yang sudah lancar membaca al-Qur'an dibimbing khusus oleh pendidik agar bacaannya lebih lancar lagi.

Kegiatan ini dibiasakan terhadap santri bertujuan untuk melahirkan akhlak Islami pada diri santri sehingga memiliki sifat tawaduk, tawakal, ikhlas, syukur, dan lain-lain.

3) Metode Nasihat

Selain memberi nasehat secara langsung, pendidik juga memiliki trik atau cara memberikan nasihat melalui kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak yang diselipkan ketika belajar sambil bermain dan pemberian nasihat juga melalui ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan dilakukan setiap hari setelah sholat isya dan setelah santri melakukan hukuman.

4) Metode Perhatian

Pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan santri dalam pembinaan

akhlak. Persiapan spiritual dan sosial di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiah.

Pendidikan dengan perhatian ini dilakukan oleh pengasuh dan santri dewasa dengan cara memperhatikan perilaku sehari-hari santri. Metode ini dilaksanakan karena santri yang kebanyakan masih berusia di bawah usia 15 tahun memiliki sifat yang mudah lupa. Sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, sebaiknya ada usaha-usaha mengantisipasinya yakni dengan memberikan perhatian terhadap apa saja yang dianggap perlu.

5) Metode Ganjaran

Metode pendidikan dengan hadiah dan hukuman dapat menjadi pendorong atau motivator belajar bagi santri.

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh pengasuh dan pendidik dalam memberikan ganjaran terhadap santri, antara lain: memberikan pujian yang indah dan imbalan apabila santri berperilaku baik atau berakhlak terpuji, pengasuh memberi uang saku setelah santri membaca surat-surat pendek.

Pengasuh juga memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan. Apabila ada santri yang melanggar aturan tersebut maka diberlakukan sanksi/hukuman yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

6) Metode Pembelajaran Bervariatif

Jiwa manusia secara tabiatnya menyukai pembaruan dan perubahan, karena sarana yang membantu memotivasi belajar adalah metode dan cara belajar yang variatif. Salah apabila seseorang terpaku pada satu metode dan tidak mencoba cara yang lain, maka akan mendatangkan kebosanan, kelelahan, dan membuat tidak bersemangat dalam belajar.

Pembelajaran pendidikan akhlak di pondok pesantren Millinium dapat dikatakan baik, hal ini didukung oleh staf pengajar yang berkualitas dan kreatif dalam memberikan pembelajaran, terbukti dari beberapa metode yang diterapkan oleh para staf pengajar di pondok pesantren Millinium, dan juga ustadz ustadzah selalu berupaya membangaun suasana belajar yang aktif dan kondusif sehingga santri tetap termotivasi untuk belajar. Berikut hasil wawancara dengan Hamdani selaku pendidik di pondok pesantren Millinium berpendapat bahwa:

“...dalam pembelajaran diniyah, kami tidak hanya menggunakan metode bandongan dan sorogan saja, tapi kami juga mencoba mengadopsi beberapa metode modern, jadi metode yang kami terapkan bervariasi bertujuan agar santri tidak bosan, tetap termotivasi, dan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Misalnya metode diskusi, tanya jawab, pendekatan perumpamaan (Amtsal), ceramah, ibrah mauizah, metode tajribi, metode-metode itu diterapkan tergantung dengan kitab yang diajarkan. Selain itu kami juga harus dapat mengkorelasikan antara materi dengan humor...”³¹

³¹ Wawancara dengan Hamdani (Pendidik Pondok Pesantren Millinium), Jumat 3 November 2012, pukul 16.20 WIB

Dari hasil wawancara dengan Hamdani, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran perlu perencanaan dan menggunakan metode-metode yang tepat agar santri tidak merasa bosan dan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien digunakan beberapa metode. Beberapa metode yang diterapkan, yakni: diskusi, tanya jawab, ibrah mauizah, metode tajribi, dan lain sebagainya. Namun semua metode itu diterapkan sesuai dengan materi atau kitab yang diajarkan. Misalnya materi sulam taufiq, maka metode yang digunakan diskusi. Serta mengkorelasikan antara materi dengan humor.

Tujuan dari pembelajaran kitab ini (ta'lim wa ta'lum) adalah untuk memasukkan nur kalamullah dan nur sabda rasulullah atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah ke dalam hati para santri, sehingga lebih bergairah mengamalkan ilmu agama dan berakhlakul karimah.

7) Metode Hafalan

Metode hafalan atau muhafadhah merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal. Santri dewasa di pondok pesantren Millinium harus hafal beberapa jus dalam Al-quran. Sebagai permulaan santri yang masih kecil atau santri pendidikan TK harus hafal surat-surat pendek dalam jus 30. Hafalan yang dimiliki santri tersebut kemudian dihafalkan dihadapan ustadz atau kyainya secara priodik atau insidental tergantung petunjuk gurunya tersebut.

2. Adanya Pembentukan Akhlak melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam

Pondok Pesantren Millinium sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial bertujuan untuk membentuk santri yang berwawasan luas, berguna bagi nusa dan bangsa dengan memiliki bekal agama dan akhlakul karimah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pondok pesantren millinium menerapkan beberapa metode dan kegiatan pembelajaran atau pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan pondok pesantren Millinium yang mendukung pembentukan akhlak, yakni: wajib melaksanakan sholat lima waktu berjamaah, ceramah keagamaan yang dilakukan setiap selesai sholat Isya, pembelajaran kitab yang dilaksanakan setelah sholat shubuh, istighotsah, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode angket untuk mengukur tingkat keefektifan dan mengetahui adanya pembentukan akhlak santri melalui implementasi pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Millinium.

Implementasi pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium sangat efektif karena mendapatkan respon yang baik dari santri. Hal ini dapat dilihat dari paparan tabel berikut ini.

TABEL 4.7
RESPON SANTRI TERHADAP PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Baik	50	35	70%
2.	Cukup baik		10	20%
3.	Kurang baik		5	10%
	Jumlah	50	50	100%

(sumber: data primer)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden yang berjumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa respon santri terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam di pondok pesantren Millinium adalah sebagai berikut: santri yang menjawab baik terhadap terhadap pelaksanaan pendidikan agaman islam sebanyak 70%, yang menjawab cukup baik sebanyak 20% dan yang menjawab kurang baik sebanyak 10%.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam di pondok pesantren Millinium adalah baik yang mencapai 70% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium.

TABEL 4.8
RESPON SANTRI TERHADAP METODE PEMBINAAN DAN
PEMBELAJARAN PAI DI PONDOK PESANTREN
MILLINIUM

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Senang	50	43	86%
2.	Tidak senang		2	4%

3.	Tidak tahu		5	10%
	Jumlah	50	50	100%

(sumber: data primer, 2012)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden yang berjumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa respon santri terhadap metode pembinaan dan pembelajaran di pondok pesantren Millinium adalah sebagai berikut: santri yang menjawab senang terhadap metode pembinaan sebanyak 86%, yang menjawab tidak senang 4% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 10%.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa respon santri terhadap metode pembinaan dan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium adalah santri senang terhadap metode yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium yang mencapai 86% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium.

Selain menggunakan metode angket dalam memperkuat data, penulis juga menggunakan metode interview. Berikut hasil interview dengan Fitri salah satu santri mengenai metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Millinium: “... senang. Apalagi ustad ustadzah sangat baik hati dan sabar dalam membimbing. Ustad dan ustadzah juga sangat dekat dan perhatian kepada kami...”³²

³² Wawancara dengan Fitri (santri Pondok Pesantren Millinium), Jumat 2 November 2012, pukul 16.30 WIB

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada jarak antara pengurus, pengasuh dengan santri, dan adanya interaksi yang baik antara pengurus dan santri.

TABEL 4.9
RESPON SANTRI TERHADAP KEGIATAN DI PONDOK
PESANTREN MILLINIUM

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Memberatkan	50	0	0%
2.	Kadang-kadang		9	8%
3.	Tidak memberatkan		41	82%
	Jumlah	50	50	100%

(sumber: data primer)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden sejumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa respon santri terhadap kegiatan pembinaan dan pembelajaran di pondok pesantren Millinium adalah sebagai berikut: respon santri yang menjawab bahwa kegiatan pembinaan tidak memberatkan sebanyak 84%, yang menjawab kadang-kadang 8%, dan tidak ada atau 0% santri yang menjawab bahwa kegiatan di pondok pesantren Millinium memberatkan.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa respon santri terhadap kegiatan pembinaan dan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium adalah santri tidak merasa keberatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium yang mencapai 84% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium.

Pendapat Ria mengenai kegiatan yang dilaksanakan di pesantren

Millinium:

“...kegiatannya tidak memberatkan mbak, dan tidak mengganggu jadwal sekolah. Malah saya sangat senang dengan kegiatan di pondok, kami dibiayai hidup mulai dari sekolah hingga kebutuhan kami sehari-hari, ya balasannya kami harus wajib mengikuti semua kegiatan dan peraturan di sini mbak...”³³

Dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan di pondok pesantren Millinium tidak memberatkan santri, santri malah senang terhadap kegiatan di pondok pesantren.

TABEL 4.10
KEAKTIFAN SANTRI MENTAATI PERATURAN DI PONDOK
PESANTREN MILLINIUM

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Selalu	50	38	76%
2.	Kadang-kadang		12	24%
3.	Tidak Pernah		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

(Sumber: data primer)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden sejumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa keaktifan santri dalam mentaati peraturan ialah santri selalu mentaati peraturan sebanyak 76%, santri yang menjawab kadang-kadang sebanyak 24%.

³³ Wawancara dengan Ria (santri pondok Pesantren Millinium). 9 November 2012, pukul 16.49 WIB.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa santri selalu mentaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren Millinium sebanyak 76% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium.

TABEL 4.11
SIKAP SANTRI SETELAH MENGIKUTI KEGIATAN
KEAGAMAAN

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari	50	42	84%
2.	Biasa-biasa saja		6	12%
3.	Tidak ada pengaruhnya		2	4%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden yang berjumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa sikap santri setelah mengikuti kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut: santri yang menjawab mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 84%, yang menjawab biasa-biasa saja 12%, dan santri yang menjawab tidak ada pengaruhnya 4%

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap santri setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium ialah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 84% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium. Hal ini sesuai seperti yang dikatakan oleh Ria salah satu santri di pondok pesantren Millinium.

“... salah satu contohnya ya, ayah (Gus Mat) memberi nasihat dalam ceramahnya harus selalu mengucapkan bismillah dalam melaksanakan semua kegiatan. Ya saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya memakai baju mengucapkan bismillah, bercermin mengucapkan bismillah, dan lainnya. Banyak mbak...”³⁴

Sikap santri setelah mengikuti kegiatan dan pembelajaran keagamaan berusaha mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh penulis melalui angket yang disebar kepada 50 santri, dan berikut adalah hasil dari implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Millinium.

TABEL 4.12
KEAKTIFAN SANTRI MELAKSANAKAN SHOLAT LIMA
WAKTU BERJAMAAH

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Selalu	50	35	70%
2.	Kadang-kadang		15	30%
3.	Tidak Pernah		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden sejumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa keaktifan santri dalam melaksanakan kegiatan sholat lima waktu berjamaah adalah sebagai berikut: santri yang menjawab selalu melaksanakan sholat lima waktu berjamaah sebanyak 70%, yang menjawab kadang-kadang 30%, dan santri yang menjawab tidak pernah mengikuti sholat lima waktu berjamaah ialah 0%.

³⁴ *Ibid.*,

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa santri selalu melaksanakan sholat lima waktu berjamaah sebanyak 70% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium.

Berikut hasil wawancara dengan Ria mengenai sholat lima waktu berjamaah:

“bagi saya sholat itu kan kebutuhan mbak, kalau tidak melaksanakan sholat itu rasanya ada yang mengganjal di hati. Saya juga selalu berusaha mengikuti sholat berjamaah di pesantren”³⁵

Berdasar hasil wawancara dapat dikatakan bahwa santri selalu berusaha mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan dilakukan dengan ikhlas. Pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan sholat terbilang berhasil. Sebanyak 70% santri selalu mengikuti sholat wajib lima waktu berjamaah, namun sebanyak 30% santri masih belum terbentuk akhlak kepada Allah karena jarang mengikuti sholat wajib lima waktu berjamaah.

TABEL 4.13
KEAKTIFAN SANTRI MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN
KITAB

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Selalu	50	38	76%
2.	Kadang-kadang		12	24%
3.	Tidak Pernah		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden sejumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa

³⁵ *Ibid.*,

keaktifan santri dalam melaksanakan pembelajaran kitab adalah sebagai berikut: santri yang menjawab selalu mengikuti pembelajaran kitab sebanyak 76%, yang menjawab kadang-kadang 24%, dan santri yang menjawab tidak pernah ialah 0%.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa santri aktif dalam melaksanakan pembelajaran kitab sebanyak 84% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium. Pembentukan akhlak melalui pembelajaran kitab terbilang berhasil. Sebanyak 76% santri selalu mengikuti pembelajaran kitab, namun sebanyak 24% santri masih belum terbentuk akhlaknya karena masih jarang mengikuti pembelajaran kitab.

TABEL 4.14
KEAKTIFAN SANTRI MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN
AL-QURAN

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Ya, selalu	50	46	92%
2.	Kadang-kadang		4	8%
3.	Tidak Pernah		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden sejumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa keaktifan santi dalam mengikuti pembelajaran baca tulis Al-quran adalah sebagai berikut: santri yang menjawab selalu mengikuti pembelajaran Al-Quran sebanyak 92%, yang menjawab kadang-kadang 8%, dan santri yang menjawab tidak tidak pernah ialah 0%

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan santri dalam melaksanakan pembelajaran baca tulis Al-quran ialah santri selalu mengikuti pembelajaran baca tulis al-quran sebanyak 84% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium.

TABEL 4.15
KEAKTIFAN SANTRI MERAPIKAN TEMPAT TIDUR DAN
MEMBERSIHKAN PESANTREN

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Selalu	50	38	76%
2.	Kadang-kadang		7	14%
3.	Tidak Pernah		5	10%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden sejumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa keaktifan santri dalam merapikan tempat tidur dan membersihkan pesantren adalah sebagai berikut: santri yang menjawab selalu membersihkan tempat tidur dan membersihkan pondok pesantren Millinium sebanyak 74%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14%, dan santri yang menjawab tidak pernah sebanyak 5%

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan santri dalam merapikan tempat tidur dan membersihkan pondok pesantren Millinium ialah selalu membersihkan tempat tidur dan membersihkan pondok pesantren sebanyak 76% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium

TABEL 4.16
KEAKTIFAN SANTRI MENGHORMATI PENGASUH,
PENGURUS, DAN TAMU/MASYARAKAT

No	Kategori Jawaban	N	F	P
1.	Selalu	50	48	96%
2.	Kadang-kadang		2	4%
3.	Tidak Pernah		0	0%
	Jumlah	50	50	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanpa adanya pemaksaan terhadap responden berjumlah 50 dari angket yang tersebar, bahwa keaktifan santri dalam menghormati pengasuh, pengurus, dan tamu/masyarakat adalah sebagai berikut: santri yang menjawab selalu menghormati pengasuh, pengurus, dan tamu/masyarakat sebanyak 96%, yang menjawab kadang-kadang 4%, dan santri yang menjawab tidak pernah ialah 0%.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan santri dalam menghormati pengasuh, pengurus, dan tamu/masyarakat ialah santri yang selalu menghormati pengasuh, pengurus, dan tamu/masyarakat sebanyak 96% dari jumlah santri di pondok pesantren Millinium.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian melalui wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan menganalisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian dan dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Penulis akan menganalisa data sesuai dengan teknik analisa yang telah dipilih oleh penulis, yakni menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi selama penelitian di lembaga terkait. Hasil analisis data dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Millinium

Islam adalah agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah-masalah lain, karena salah satu misi Nabi Muhammad ialah diutus untuk menyempurnakan Akhlak.

Implementasi merupakan pelaksanaan, penerapan suatu konsep, kebijakan, inovasi dalam suatu tindakan praktis hingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, penampilan, maupun nilai dan sikap. Dalam hal ini implementasi terhadap pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak, jadi dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan agama Islam

merupakan pelaksanaan, penerapan suatu konsep pembelajaran Islam, kebijakan, hingga memberikan suatu dampak yakni pembentukan akhlak, perubahan pengetahuan, penampilan dan nilai.

Seperti halnya pendidikan akhlak, pendidikan akhlak adalah membangun pribadi akhlak pada anak, di mana kesadaran itu muncul dari dalam dirinya sendiri. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Pembinaan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal dan syara.

Namun dilihat dari kenyataan saat ini, masih tingginya jumlah anak terlantar. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua anak, menjalani kehidupan yang layak sebagai seorang anak yang seharusnya tumbuh wajar sesuai dengan dunianya. Padahal anak merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak tumbuh menjadi besar dan dewasa.

Oleh karena itu Pondok pesantren Millinium didirikan sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan. Sebagai lembaga sosial yakni tempat untuk menampung bayi-bayi terlantar dari orang miskin dan tidak dikehendaki oleh orang tuanya dan juga berperan sebagai lembaga pendidikan yang mengarah terhadap pembentukan generasi bangsa yang akhlakul karimah.

Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren Millinium ialah mampu membangun insan yang berguna bagi nusa dan bangsa dengan memiliki bekal

agama dan akhlakul karimah. Melihat karakteristik yang melekat pada santri yang kebanyakan merupakan anak-anak terlantar berbeda dengan model pendidikan Islam bagi anak-anak normal (memiliki orang tua) atau komunitas yang lainnya, khususnya metode dan pendekatan pembelajaran.

Sistem pembelajaran pendidikan memegang pengaruh yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Sistem pembelajaran pendidikan di pondok pesantren Millinium, yakni pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilakukan di lembaga pendidikan sekolah, sedangkan pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Millinium. Sistem pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren Millinium ini lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan moral agama. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi pengetahuan umum yang telah santri dapatkan di lembaga pendidikan sekolah.

Dalam menyelenggarakan pendidikan non-formal pondok pesantren Millinium tidak memiliki kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. Dalam melaksanakan pendidikan agama islam disesuaikan dengan hasil evaluasi pembelajaran, kebutuhan santri, dan psikologi santri. Meskipun dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Millinium tidak menggunakan kurikulum yang pasti namun pelaksanaan pendidikan agama islam berjalan dengan baik, terutama dalam hal pembentukan akhlak. Banyak cara dan metode yang diterapkan dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium. Hal ini terbukti dari akhlak atau budi pekerti yang ditunjukkan para santri baik kepada pengasuh, pengurus, teman-teman

mereka, dan masyarakat, keaktifan santri dalam melaksanakan sholat wajib lima waktu berjama'ah, menghafal surat pendek dan al-Quran, do'a harian dan membiasakannya dalam setiap kegiatan, meskipun belum semua menunjukkan hal tersebut tetapi sebagian besar sudah dapat berakhlak baik sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Dalam konsep pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Millinium yang pertama dalam pembentukan akhlak adalah memberikan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama, yaitu keimanan, menerapkan prinsip-prinsip keimanan, dan selanjutnya menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Keimanan tauhid, yakni menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang mulia (Asmaul Husnah) hal inilah yang pertama kali ditanamkan kepada santri di pondok pesantren Millinium.

Pondok pesantren Millinium memiliki konsep yang baik dalam pembentukan akhlak, yakni meliputi kegiatan keagamaan, pembelajaran materi-materi pendidikan islam melalui media kitab, tazkiyah (pembersihan atau pensucian hati), pola pembinaan akhlak, tradisi pesantren dan kualifikasi pendidik. Agama sebagai unsur dalam pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang sangat penting diberikan kepada santri sejak dini.

Adapun kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Millinium yang menunjang dalam pembentukan akhlak, yakni: sholat wajib lima waktu berjamaah, baca tulis dan menghafal al-Quran, dzikir, sholawat, istighotsah, puasa, ceramah

agama islam, membersihkan pesantren, merawat santri bayi bagi santri remaja dan santri dewasa.

Pondok Pesantren Millinium telah mengajarkan atau melatih tata cara sholat ketika santri memasuki usia dua sampai tiga tahun, santri pada usia tujuh tahun telah dibiasakan melaksanakan sholat, dan ketika santri memasuki usia sepuluh tahun santri telah wajib mengikuti sholat berjamaah. Apabila ada santri (minimal usia sepuluh tahun) bolos sholat berjamaah, maka santri dikenai hukuman. Dengan sholat berjamaah tersebut diharapkan pada diri santri tumbuh jiwa mencintai Allah, kebersamaan dan kesamaan sebagai hamba Allah. Juga melatih mereka untuk disiplin, sabar, bisa mengendalikan nafsu, membina rasa sosial dan menjaga amoral. Ibadah seperti ini sangat penting untuk ditanamkan terutama pada diri anak-anak yatim dan terlantar.

Dengan kata lain sholat sangat berperan dalam mencegah perbuatan keji dan munkar. Jika dilakukan berjamaah diharapkan dapat menciptakan suasana solidaritas (kebersamaan) keakraban. Meskipun pada mulanya mereka dalam pelaksanaannya ada yang terpaksa namun lama kelamaan karena mereka sudah terbiasa maka mereka akan merasa senang dengan dilaksanakannya sholat berjamaah.

Pembelajaran Al-Quran merupakan sumber hukum islam yang pertama. Al-Quran memiliki tabiat istimewa karena kelengkapannya sebagai pembentuk akhlak dan akidah Islam. Di dalamnya juga terdapat latihan praktis yang harus dilaksanakan oleh individu untuk membiasakannya dalam setiap urusan kehidupan. Al-quran juga mengandung bimbingan kepada

pendidikan perilaku yang membantu pembentukan akhlak santri dan kesuksesannya dalam pergaulan. Oleh karena itu santri dibiasakan baca tulis al-Quran dan menghafal ayat-ayat al-Quran, serta memahami mengenai makna dan asbabun nuzulnya.

Selain santri dibiasakan melaksanakan sholat lima waktu dan sholat sunnah berjamaah dan baca tulis serta menghafal al-quran. santri juga dibiasakan berzikir, sholawat, istighotsah kepada Allah, hal ini bertujuan agar santri mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Kegiatan ini bertujuan untuk melahirkan akhlak islami pada diri santri sehingga memiliki sifat tawaduk, tawakal, ikhlas, syukur, dan lain-lain.

Indikasi bahwa akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik atau santri menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia, sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilakunya.

Adapun materi-materi pembelajaran pendidikan agama islam di pondok pesantren Millenium, yakni: Tauhid, Sullam Taufiq, Hadits Arbain, Tafsir Al-quran, Akidah, Fiqh, Akhlak (Taklim Muta'alim). Pembelajaran kitab dilakukan setiap hari setelah sholat shubuh dan isya' berjamaah, dan pembelajaran kitab diatur sesuai jadwal yang telah disusun oleh pengurus pondok pesantren. Materi-materi pendidikan agama islam tersebut mampu menunjang dalam pembentukan akhlak santri. Dari materi-materi pendidikan

akhlak inilah santri dapat memahami dan membedakan mengenai akhlakul karimah maupun akhlakul mazmumah.

Pembelajaran kitab-kitab pendidikan agama Islam memerlukan beberapa metode dalam pembelajarannya. Seperti halnya pondok pesantren Millinium memakai beberapa metode pembelajaran kitab, yakni: diskusi, tanya jawab, ibrah mauizah, metode tajribi, dan lain sebagainya. Namun semua metode itu diterapkan sesuai dengan materi atau kitab yang diajarkan. Serta mengkorelasikan antara materi dengan humor. Tujuan dari pembelajaran kitab ini (ta'lim wa ta'lum) adalah untuk memasukkan nur kalamullah dan nur sabda rasulullah atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah ke dalam hati para santri, sehingga lebih bergairah mengamalkan ilmu agama dan berakhlakul karimah.

Kualitas staf pendidik sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar atau ta'lim wa ta'lum. Pengurus atau pendidik berusaha melakukan pendekatan secara personal terhadap santri, bertujuan agar santri dapat lebih terbuka menceritakan kesulitan yang dihadapinya selama belajar. Sehingga para pendidik dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang membuat santri lebih memahami. Terbukti beberapa pendidik di pondok pesantren Millinium memiliki kualitas yang bagus dari beberapa metode yang diterapkan oleh para staf pengajar, dan juga ustadz ustadzah selalu berupaya membangaun suasana belajar yang aktif dan kondusif sehingga santri tetap termotivasi untuk belajar.

Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar. Seorang pendidik juga harus memiliki akhlakul karimah, sehingga dapat dijadikan suri tauladan oleh peserta didik atau santri.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak santri, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak santri, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya atau santri juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Metode kisah merupakan salah satu metode yang diterapkan di pondok Pesantren Millinium. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi

hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia.

Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah atau cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak santri. Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga, kisah para pemuda penghuni goa (Ashabul Kahfi), Ashabul Ukhdud, kisah perjalanan isra mi'raj nabi Muhammad SAW, cerita anak-anak para sahabat, dan lain sebagainya.

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci. Metode

mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Salah satu cara pemberian nasehat ialah melalui ceramah keagamaan. Kegiatan ceramah keagamaan di pondok Pesantren Millinium dilakukan setiap setiap hari senin, rabu, dan jumat dilakukan setelah pembelajaran kitab , serta insidental. Insidental ini meliputi hari-hari besar agama islam, contohnya peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad, maulid Nabi, Ramadhan, hari Raya Islam, tahun baru Islam 1 Muharram. Selain melalui ceramah keagamaan, nasehat juga dilakukan ketika santri melakukan perilaku yang tidak terpuji atau tercela. Dengan cara nasehat akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak santri, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas.

Hasil penelitian penulis, dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak santri melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, ceramah agama isalm, tradisi pesantren, dan materi-materi pendidikan akhlak yang dapat menunjang pembentukan akhlak. Serta metode-metode yang diterapkan dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millenium, yakni metode pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, hadiah dan hukuman, pembelajaran kitab

melalui metode hafalan, tanya jawab, diskusi, bandongan dan sorogan, ibrah mauizah, dan tajribi.

Selain itu pengurus atau pendidik berusaha melakukan pendekatan secara personal terhadap santri, bertujuan agar santri dapat lebih terbuka menceritakan kesulitan yang dihadapinya selama belajar. Sehingga para pendidik dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang membuat santri lebih memahami.

Kondisi lingkungan di pondok pesantren Millinium dirasakan cukup membuat nyaman untuk ditinggali. Berdasarkan hasil observasi, bangunan di pesantren ini cukup baik dan membuat santri merasa betah untuk tinggal cukup lama, Lingkungan yang nyaman akan semakin menambah keceriaan santri ketika didukung dengan fasilitas yang memadai dan layak untuk digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan bahwa konsep pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Millinium meliputi setidaknya enam aspek penting, yaitu:

Pertama, aspek pemahaman mengenai akhlak yakni budi pekerti atau sikap dan perilaku baik yang didasarkan pada pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist, meliputi akhlak kepada Allah, kepada orang lain atau sesama manusia, dan kepada lingkungan hidup.

Kedua, tujuan pendidikan pada prinsipnya adalah perbaikan diri baik kedudukannya sebagai diri sendiri, sebagai hamba Allah dan sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain tujuan utama pendidikan akhlak yang

dijalankan di pondok Pesantren Millinium adalah untuk membentuk santri memiliki jiwa akhlakul karimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan indikasi menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya serta memiliki kematangan intelektual dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa atau kehidupan sosial.

Ketiga, pembentukan akhlak melalui pendekatan atau metode pendidikan dengan pembiasaan, keteladanan, kisah-kisah orang terdahulu, nasehat, perhatian, serta hadiah dan hukuman.

Keempat, materi pendidikan agama islam yang mampu menunjang pembentukan akhlak meliputi sikap dan perilaku yang diwajibkan oleh ajaran Islam baik akhlak kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan.

Kelima, ruang lingkup materi pendidikan agama islam yang digunakan dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium, yakni *aqidah* (keimanan), *syariah* (keislaman), *akhlak* (budi pekerti). Adapun rujukan materi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak, yakni Al Qur'an, Al Hadist, kitab Aqidah Akhlak, Kitab Ta'lim Al Muta'allim, Kitab Al Akhlak lil Banin wal Banat, nilai-nilai kepesantrenan (sunnah pondok) dan tradisi pesantren.

Keenam, kualifikasi pendidik yang disyaratkan di pondok pesantren Millinium dalam mendukung pembentukan akhlak santri adalah pendidik yang memiliki kematangan intelektual, kematangan budi pekerti (akhlak), kematangan spiritual, kematangan sosial.

B. Adanya Pembentukan Akhlak Santri Melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam

Ada proses pembentukan akhlak melalui implementasi pendidikan agama islam di pondok pesantren Millinium. Hal ini dapat dilihat dari implementasi pendidikan agama islam yang telah dipaparkan pada bab tiga mengenai hasil penelitian. Serta dapat dibuktikan melalui respon santri terhadap implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak yang penulis lakukan dengan mengambil vouting atau suara santri melalui 50 angket yang disebarakan.

Adapun respon santri terhadap implementasi pendidikan agama islam sangat baik dan efektif. Hal ini terbukti dari 50 angket yang disebarakan oleh penulis, sebanyak 70% santri menjawab bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam di pondok pesantren Millinium sangat baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai metode, kegiatan keagaman dan pembelajaran agama islam yang mendukung dalam pembentukan akhlak. Menurut mereka pendidikan agama islam sangat penting dalam kehidupan, sebab dengan adanya pendidikan agama islam dapat menanamkan aqidah dan membentuk akhlakul karimah yang mampu mengembangkan manusia menuju ke arah kematangan/kedewasaan hidup. Sebanyak 86% santri merasa senang terhadap implementasi pendidikan agama islam.

Kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh santri adalah belajar, ibadah, bermain, membersihkan kamar dan lingkungan pesantren. Bagi santri

kegiatan rutin tersebut kadangkala memberatkan meskipun sebagian besar menganggap tidak memberatkan (lihat tabel 4.9). Semua kegiatan yang ada di pondok pesantren Millinium ini mereka terima dengan senang walaupun diperlukan pembiasaan dan keteladanan yang membuat mereka semakin termotivasi untuk mengerjakan semua kegiatan yang ada. Santri melakukan semua kegiatan dengan senang hati tanpa dibayang-bayangi oleh hukuman. Hal yang membantu kehidupan yang menyenangkan di pesantren yaitu hubungan yang terjalin dengan baik antara pengasuh, pengurus dan santri.

Pada (lihat tabel 4.10) mengenai keaktifan santri terhadap kegiatan di pondok pesantren Millinium, sebanyak 76% santri selalu mentaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren Millinium. Peraturan pesantren dibuat untuk kebaikan santri serta mendukung proses pembentukan akhlak, yakni dapat menimbulkan sikap yang disiplin pada diri santri.

Metode yang dilaksanakan dipondok pesantren juga disesuaikan dengan kondisi santri. Hubungan antara santri dengan pengasuh dan pengurus juga terlihat akrab. Tidak ada jarak yang terlihat dalam interaksi antara pengurus dan pengasuh dengan para santri di pondok pesantren Millinium. Akan tetapi meski sangat dekat rasa hormat yang tinggi juga terlihat jelas dari santri kepada para pengurus dan pengasuh. Serta penghormatan mereka terhadap tamu juga sangat baik. Mencium tangan tamu serta sapaan yang hangat dengan bahasa yang santun itulah yang dirasakan peneliti ketika pertama kali berkunjung ke pondok pesantren Millinium.

Kegiatan keagamaan sangat berpengaruh terhadap kehidupan santri, (lihat tabel 4.11) sebanyak 84% santri mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Al-quran juga berpengaruh dalam membentuk akhlak, pada (lihat tabel 4.14) mengenai keaktifan santri dalam melaksanakan pembelajaran al-quran, sebanyak 92% santri selalu mengikuti pembelajaran al-quran.. Al-Quran merupakan sumber hukum islam yang pertama. Al-Quran memiliki tabiat istimewa karena kelengkapannya sebagai pembentuk akhlak dan akidah Islam. Di dalamnya juga terdapat latihan praktis yang harus dilaksanakan oleh individu untuk membiasakannya dalam setiap urusan kehidupan.

Pembelajaran kitab dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang nilai-nilai agama islam yang merupakan dasar utama pembentukan akhlak. Mengenai keaktifan santri terhadap pembelajaran kitab (lihat tabel 4.13), sebanyak 76% santri selalu aktif mengikuti pembelajaran kitab. Jadi dapat dikatakan sebagian besar santri telah terbentuk akhlaknya melalui implementasi pendidikan agama islam.

Hasil implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak santri. Meliputi aspek akhlak, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yakni beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai, meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang buruk dan maha suci dari sifat yang tercela.

Akhlak kepada Allah dapat dibuktikan melalui sholat, puasa, dan amar makruf nahi mungkar (menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya). Berdasarkan (tabel 4.12) sebanyak 70% santri telah melaksanakan sholat lima waktu berjamaah. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar santri telah mengamalkan aspek akhlak kepada Allah melalui sholat. Dan sebanyak 30% santri belum terbentuk akhlaknya dari segi akhlak terhadap Allah.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Islam memerintah manusia untuk berbuat baik pada orang tua, kerabat, karib, sanak, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya.

Berdasar (lihat tabel 4.16) terlihat jelas bahwa santri selalu menghormati pengasuh, pengurus, masyarakat, serta tamu yang berkunjung ke pondok pesantren. Hal ini terbukti ketika penulis pertama kali berkunjung ke pesantren. Para santri mengucapkan salam dan mencium tangan.

Selain itu selama penulis melakukan penelitian, santri juga memiliki rasa saling menyayangi terhadap sesama. Hal itu terlihat dari suatu kejadian yang dilihat oleh penulis, seorang santri berbagi uang hasil tabungan kepada santri lainnya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diwujudkan santri dalam bentuk perbuatan ikhsan yaitu dengan menjaga kebersihan pesantren, melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan pesantren yang dilakukan setiap hari minggu dan merapikan tempat tidur yang dilakukan setiap hari. Pada (lihat tabel 4.15) tentang menjaga kebersihan lingkungan, sebanyak 76% santri selalu menjaga kebersihan pesantren dan merapikan tempat tidur atau kamar. Jadi dapat disimpulkan sebagian besar santri telah terbentuk akhlaknya pada aspek akhlak kepada lingkungan.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dideskripsikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan pada kesimpulan tersebut akan dirumuskan beberapa saran kepada pihak yang terkait. Penjelasan selengkapnya akan dilihat sebagai berikut

A. Kesimpulan

1. Implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Millinium dapat dikatakan baik dan efektif. Hal ini terbukti dari konsep pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak meliputi beberapa kegiatan, pendekatan, metode pembelajaran, serta konsep atau system pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik santri yang memiliki latar belakang anak yatim piatu, terlantar dan dhuafa.
2. Adanya pembentukan akhlak santri melalui implementasi pendidikan agama Islam di pondok pesantren Millinium. Hal ini terbukti bahwa sebanyak 84% santri telah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Millinium. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar santri telah terbentuk akhlaknya melalui implementasi pendidikan akhlak.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Millinium, sebaiknya dalam perencanaan pendidikan menggunakan kurikulum agar pelaksanaan pendidikan lebih terprogram dan terkonsep sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan maksimal. Serta melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang pendidikan agama Islam.
2. Kepada pendidik (ustad/ustadzah), pendidik harus lebih meningkatkan kreatifitas dan efektifitas dalam kegiatan pembelajaran terutama pendidikan agama Islam, agar santri merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran dan pembinaan akhlak. Serta lebih perhatian terhadap tingkah laku santri, sehingga santri merasa benar-benar diperhatikan. Dan melakukan pendekatan secara personal agar timbul interaksi yang baik antara santri dengan pendidik.
3. Kepada santri, santri harus patuh terhadap peraturan yang berlaku di pondok pesantren, dan disiplin. Bagi santri remaja dan dewasa harus bisa menjadi tauladan bagi adik-adik atau santri yang masih kecil. Serta membentengi diri dengan iman dan taqwa kepada Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nasih Ulwan. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Alih bahasa Saifullah Kanali, Heri Ali. Asy-Syifa'. Bandung: _____
- Ahmad Tafsir, 2000, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto Suharsimi. 1990, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Intermedia.
- Fazlur Rahman, 1983, *Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Langgulung Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif.
- Langgulung Hasan, 1988, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Hasan
- Lexy J. Maleong, 2006, *metodologi pendidikan kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Marzuki, 2000, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII
- Muhaimin, 2008, *Paradigma pendidikan Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Muhammad suwaid, sallafudin Abu Sayyid (penerj.). 2003. *Mendidik anak bersama nabi saw*. Solo: pustaka Arafah.
- Munzir Hitami, 2004, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press,
- Nawawi Hadari dan Mimi Martini, 1994, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University
- Nazir Moh., 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Puwadarminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto Agus, 2000, *PenelitianTindakan Pelayanan Anak terlantar melalui pemberdayaan karang taruna*, jakarta: badan penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial.

- Suhartono Suparlan, 2006, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syekh Mansur Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw. Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru.
- Sahilun A Natsir dan Hafi anshari, 1982. *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya, Al-Ikhlash,
- Tadjab, Muhaimin, Mujib, 1994, *Dimensi-dimensi studi islam*, Surabaya, karya abditaman.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, 1996, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Abditama.
- Tohirin, 2005, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Usman Husaimi dan Purnomo Setiady Akbar, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial* , Jakarta: Bumi Aksara,
- UU republik Indonesia No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak
- Yuli Fitriana, 2006, “*Inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qalbu*”, Skripsi, fakultas tarbiyah UIN maulana malik ibrahim malang,
- Zuhairini dkk, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, Solo: Ramadhani.
- Zakiyah Derajat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Mohammad Latif, *Pendidikan Islam Untuk Anak Jalanan*, (dalam situs web: <http://staimaarifjambi.blogspot.com>, 20 April 2009)
- Hm Habib Shaleh, *45 Juta Anak Indonesia terlantar* (dalam situs web: <http://www.suamerdeka.com>, 19 Maret 2012)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 553991. Fax. (0341) 572533

SURAT BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Vivi Arinta
NIM : 09110098
Judul : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren
Millinium Sidoarjo
Dosen Pembimbing : Triyo Supriyatno, M.Ag

No	Tanggal	Materi Yang Di Konsultasikan	Tanda Tangan
1.	2-10-12	Revisi proposal skripsi	
2.	12-11-12	BAB I, II, III	
3.	21-11-12	Revisi BAB I, II, III	
4.	12-12-12	BAB IV, V, dan BAB VI	
5.	24-12-12	Revisi BAB IV, V, dan BAB VI	
6.	15-1-13	BAB I, II, III, IV, V, dan BAB VI	
7.	28-2-13	Revisi BAB I, II, III, IV, V, dan BAB VI	
8.	28-3-13	Acc. keseluruhan	

Malang, 28 Maret 2013
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian:

Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Millinium

A. Responden: Pengasuh Pondok Pesantren Millinium

1. Kapan berdirinya Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
3. Apa dasar dan tujuan didirikannya Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
4. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo sampai saat ini?
5. Bagaimana kondisi umum santri di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
6. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Yayasan Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
7. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam?
8. Bagaimana sikap santri terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam yang diadakan di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
9. Bagaimana kondisi keseharian santri di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
10. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?

11. Apa saja usaha khusus yang telah Bapak lakukan dalam pembentukan akhlak santri melalui proses implementasi pendidikan agama islam?
12. Apakah pondok pesantren Millinium mempunyai kurikulum tersendiri dalam implementasi pendidikan agama islam?
13. Metode apa saja yang digunakan dalam implementasi Agama Islam di Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
14. Apakah metode tersebut sudah relevan dalam Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo?
15. Usaha-usaha apa yang Bapak tempuh dalam meningkatkan profesionalitas guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar?
16. Sejauh mana keberhasilan yang telah Bapak capai dalam membina dan membentuk akhlak santri dalam proses implementasi pendidikan agama islam?

B. Responden: Pendidik atau Pengurus Pondok pesantren Millinium

1. Apa latar belakang pendidikan yang ustad/ustadzah tempuh sebelum mengajar di Pondok pesantren Millinium?
2. Sejak kapan ustad/ustadzah mulai tugas mengajar di Pondok pesantren Millinium?
3. Bagaimana menurut pendapat ustad/ustadzah mengenai fasilitas yang mendukung terhadap implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak?
4. Bagaimana implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak yang dilakukan di pondok pesantren Millinium?
5. Metode apa saja yang digunakan dalam implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Millinium ini?

6. Selama ustad/ustadzah mengajar disini bagaimana tingkah laku santri Pondok pesantren Millinium? Misalnya terhadap ustad/ustadzah atau pengasuh, peraturan pesantren ataupun dengan masyarakat sekitar pesantren.
7. Bagaimana respon santri terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Millinium ini?
8. Bagaimana respon santri terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium ini?
9. Bagaimana tindakan ustad/ustadzah terhadap santri yang benar-benar tidak bisa dibenahi atau diperbaiki yang berkaitan dengan masalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
10. Apakah ada program khusus yang ustad/ustadzah lakukan dalam membentuk akhlak santri?

C. Responden: Anak Asuh

1. Sejak kapan adik tinggal di pondok pesantren Millinium?
2. Bagaimana respon kakak-kakak santri yang lama terhadap kedatangan anak yang baru?
3. Apakah adik senang tinggal di pesantren ini?
4. Apakah adik melaksanakan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren Millinium?
5. Bagaimana tanggapan adik mengenai kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium?
6. Metode apa yang digunakan oleh para pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di pondok pesantren ini?

7. Bagaimana tanggapan adik terhadap fasilitas yang disediakan di pondok pesantren Millinium ini?
8. Apa yang adik dapatkan setelah mengikuti kegiatan di pondok pesantren Millinium?
9. Apakah adik selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan di pondok pesantren millinium?

PEDOMAN ANKET / KUESIONER

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Petunjuk: Isilah identitas anda secara lengkap. Untuk setiap pertanyaan, silahkan memberikan tanda silang (X) pada huruf a, b, dan c yang pertanyaannya paling sesuai dengan diri anda.

1. Apakah anda selalu mentaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren Millinium?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

2. Apakah anda selalu melaksanakan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren Millinium?
a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

3. Apakah anda selalu melaksanakan sholat berjamaah?
a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

4. Apakah anda selalu melaksanakan sholat sunnah?
a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

5. Apakah anda selalu berusaha bersikap baik?
a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

6. Apakah anda selalu menghormati pengasuh atau pendidik?
a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

7. Apakah anda selalu menolong teman yang sedang kesusahan?
a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

8. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan pembelajaran kitab?
a. ya, selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah

9. Apakah anada selalu mengikuti kegiatan pembelajaran al-Quran?
a. Ya, selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah

10. Apakah anda selalu membersihkan dan merapikan kamar tidur?
a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

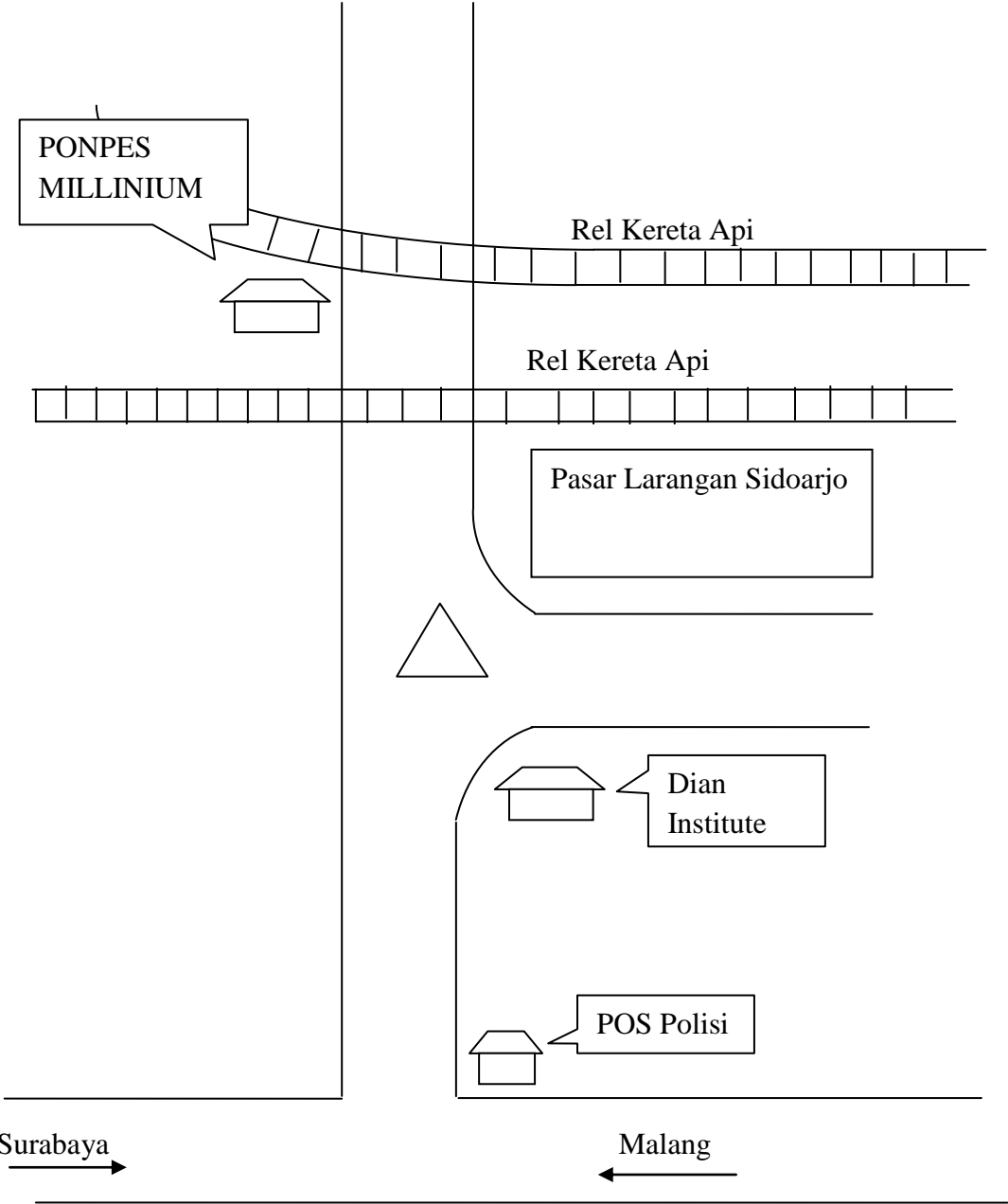
11. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Ponpes?
 - a. Baik
 - b. Cukup baik
 - c. kurang baik

12. Bagaimana respon anda terhadap metode pembinaan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ponpes?
 - a. Senang
 - b. tidak senang
 - c. tidak tahu

13. Bagaimana sikap anda setelah mengikuti kegiatan keagamaan di ponpes?
 - a. mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari
 - b. biasa-biasa saja
 - c. tidak ada pengaruhnya

DENAH LOKASI

Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo



Lampiran 4

DOKUMENTASI



Gambar 1:

Tampak luar atau pintu gerbang Pondok Pesantren Millinium Sidoarjo

Gambar 2:

Interview dengan Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Sabtu, 20 Oktober 2012, pukul 17.20WIB



Gambar 3:

Kegiatan dan Santri di Pondok Pesantren Millinium



Gambar 4:

Kegiatan Pengasuhan yang dilakukan oleh santri



Gambar 5

Kegiatan kisah Qurani.



Kegiatan 6 Istighotsah dan dzikir bersama.

Lampiran 6

Hasil Interview Informan

A. Informan: Gus Mad (Pengasuh Pondok Pesantren Millinium)

Hari Sabtu, 20 Oktober 2012, pukul 17.20 WIB

Peneliti	Kapan berdirinya Pondok Millinium Sidoarjo?
Pengasuh	Pondok pesantren Millinium berdiri sejak tahun 1989. Awalnya ondok pesantren ini hanya dihuni oleh tujuh santri cilik yang berasal dari Bali. Nama pondok pesantren Millenium, merupakan nama otak atik gathuk khas Jawa dan tidak ada hubungan sengan pergantian Millenium dari 1999 ke 2000. Millenium sendiri memiliki arti memilih, memilah, memiliki, mengikuti, mengamalkan dan mengistiqomahkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan.
Penulis	Apa yang melatar belakang berdirinya pondok pesantren Millinium?
Pengasuh	Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini dilator belakang oleh kehidupan saya. Saudara saya ada delapan, saya anak nomor tiga dari delapan bersaudara. Bapak sudah meninggal, jadi kehidupan yang sangat sulit sempat saya alami. Jangankan untuk membayar sekolah, makan sehari-hari saja sangat sulit. Untuk membiayai sekolah, saya harus berjualan koran. Bahkan masih saja ada orang yang mengejek. Oleh karena berdirinya pondok pesantren ini, karena saya tidak ingin ada anak yang mengalami kehidupan seperti saya.
Penulis	Apa dasar dan tujuan didirikannya pondok pesantren Millinium?
Pengasuh	Membantu anak yatim dan kaum duafa untuk hidup layak serta membangun insan yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan Negara. Memiliki intelektual dengan berbekal agama Islam. Mampu mencetak santri bertakwa dan memiliki akhlakul karimah. Untuk lebih lengkapnya sampean tanyakan di bagian kesekretariatan!
Penulis	Bagaimana perkembangan pondok pesantren Millinium hingga saat

	ini?
Pengasuh	Pada awal berdirinya pondok pesantren Millinium hanya memiliki tujuh santri cilik yang bersala dari Bali. Hingga kini Pondok Pesantren telah mengasuh sekitar 200 anak yatim piatu dan duafa yang rata-rata berusia di bawah 15 tahun. Para santri berasal dari tanah air, khususnya Jawa Timur dan Bali. Tapi pada tahun 2006, kami banyak menerima santri dari Bali. Serta pondok pesantren ini telah berkembang dan membangun sekolah TK, MI, MTs, MA di daerah Kahuripan Sidoarjo. Sebagian santri telah Pindah ke sana.
Penulis	Bagaimana Kondisi Umum santri di pondok pesantren Millinium?
Pengasuh	<p>Kebanyakan santri di sini bukan yatim piatu (tidak benar-benar tidak memiliki ayah atau ibu). Sebagian besar kasus, sebenarnya mereka memiliki ayah atau ibu, namun ditelantarkan atau tidak diakui. Ada yang karena “korban kampus”, hamil diluar nikah, korban pemerkosaan, tidak direstui orang tuanya, atau bayi hasil temuan oleh masyarakat dan polisi. Tapi ada juga santri yang memang dititipkan ke pondok oleh orang tuanya karena keadaan ekonomi yang kurang mampu.</p> <p>Santri di pondok pesantren ini dibagi menjadi dua, yaitu santri langit dan santri bumi. Santri langit ialah santri bayi yang datang ke pondok pesantren berdasarkan hasil temuan masyarakat. Sedangkan santri bumi ialah santri yang dititikan oleh orangtuanya karena suatu alasan ekonomi yang kurang mampu. Tetapi untuk menjadi santri bumi di pondok pesantren ini memiliki syarat tertentu, mulai dari letak geografis tempat tinggal santri hingga surat keluarga dan surat keterangan tidak mampu. Itupun pihak pondok pesantren juga meninjau langsung ke lapangan untuk mengetahui kebenaran kondisi santri pondok pesantren juga meninjau langsung ke lapangan untuk mengetahui kebenaran kondisi santri.</p>
Penulis	Bagaimana peranan Pondok Pesantren Millinium terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam?
Pengasuh	sistem pendidikan diterapkan di pesantren ini yakni pendidikan formal dan non formal, jadi santri selain mengenyam pendidikan di

	<p>pesantren, santri juga mengenyam pendidikan di sekolah umum. Sistem pendidikan yang dilakukan di pesantren ini lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan juga moral agama. Jadi model pembelajaran lebih ke model pembelajaran pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi karena untuk pendidikan atau pengetahuan umum santri sudah mendapatkan dari sekolah pagi.</p>
Penulis	<p>Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan Akhlak santri di pondok pesantren Millinium?</p>
Pengasuh	<p>untuk menunjang pembentukan akhlak santri, pesantren ini menerapkan pendidikan akhlak melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, materi pendidikan agama islam yang dapat menunjang pembentukan akhlak, tazkiyah, pola pembinaan akhlak, tradisi pesantren, dan kualifikasi pendidik. banyak kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, yaitu sholat wajib lima waktu berjamaah, dzikir, sholawat, istighotsah, baca tulis al-Quran, puasa, ceramah agama, dan mengasuh bayi, membersihkan pesantren dan lain-lain. semua kegiatan itu wajib dilaksanakan santri sesuai jadwal. Jadwal kegiatan rutin dalam pembentukan akhlak santri ialah melalui pembiasaan dengan melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah setiap hari. Sholat berjamaah merupakan kegiatan yang membutuhkan pembiasaan sejak kecil, dengan terbiasa melakukan kegiatan ini santri akan merasa ikhlas untuk melakukana kegiatan-kegiatan yang sudah biasa mereka lakukan</p>
Penulis	<p>Apa saja usaha khusus yang telah Gus Mad lakukan dalam pembentukan akhlak santri melalui implementasi pendidikan agama Islam?</p>
Pengasuh	<p>Kegiatan pembelajaran al-Quran dilakukan setiap hari setelah sholat ashar. Kegiatan pembelajaran al-Quran ini tidak hanya sebatas pada membaca dan tulis saja. Namun juga dihafalkan dan ditafsirkan. Agar santri termotivasi kami mengadakan musabaqah (lomba) untuk menghafal al-quran di pesantren. kegiatan dzikir dilakukan setelah selesai sholat tahajjud, selesai sholat wajib lima waktu, serta insidental. Berdzikir itu kan artinya mengingat Allah. Dengan berdzikir kita akan senantiasa ingat kepada Allah, hati menjadi</p>

	tentram dan akan menjauhkan kita dari perbuatan tercela.
Penulis	Apakah pondok pesantren Millinium mempunyai kurikulum tersendiri dalam implementasi pendidikan agama Islam?
Pengasuh	Mengenai kurikulum, pondok pesantren Millenium tidak menggunakan kurikulum yang pasti, namun pola pendidikan akhlak dan moral agama berjalan apa adanya disesuaikan dengan kebutuhan santri.
Penulis	Apakah metode tersebut sudah relevan dalam pembentukan akhlak pondok pesantren Millinium?
Pengasuh	ada peribahasa yang mengatakan seperti ini apa yang dilakukan atau dicontohkan lebih ampuh daripada berjuta kata-kata. Maksudnya pendidik harus memberi teladan terlebih dahulu apabila menghendaki para santri berperilaku yang baik. Maka dari itu kami menganggap penting mengenai pendidikan dengan keteladanan. Misalnya memberi teladan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada santri

B. Informan: Ustad Asep (Pengurus Pondok Pesantren Millinium)

Hari Jumat, 3 Oktober 2012, pukul 16.00 WIB

Penulis	Bagaimana menurut pendapat ustad mengani fasilitas yang mendukung terhadap implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak?
Informan	Fasilitas dan sarana prasarana. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi fasilitas dan sarana prasarana demi terwujudnya visi misi pondok pesantren, yakni membangun insan yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan Negara serta berintelektual dengan bekal agama. Seperti mobil ponti, mobil ponti itu digunakan untuk menjemput santri sekolah atau rihlah ilmiah, atau acara yang lainnya.
Penulis	Metode apa saja yang digunakan dalam implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Millinium?
Informan	Metode disesuaikan dengan kondisi santri atau materi yang dipelajari. Metode dan cara belajar yang variatif akan membantu

	<p>memotivasi belajar santri. Apabila hanya terpaku pada satu metode, santri akan bosan, tidak semangat dalam belajar, susah dikendalikan, dan kelelahan. Misalnya metode diskusi, musyawarah, metode kisah qurani, rihlah ilmiah, dan lain lain.</p> <p>Selain itu metode pembiasaan juga diterapkan dalam pembnetukan akhlak santri, misalnya kegiatan sholat lima waktu. Santri dibiasakan sholat lima waktu agar santri memiliki akhlak kepada Allah.</p>
Penulis	Selama ustad mengajar di sini bagaimana tingkah lalku santri Pondok Pesantren Millinium? Misalnya terhadap ustad atau pengasuh, peraturan pesantren ataupun dengan masyarakat sekitar pesantren?
Informan	peraturan pondok ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Peraturan ini dibuat demi kebaikan santri itu sendiri. Pemberian sangsi diperlukan karena sangat mendidik dan sebagai efek kejut atau shock therapy agar santri lebih bertanggung jawab dan dapat memberikan efek jera.
Penulis	Apakah ada program khusus yang ustad lakukan dalam pembentukan akhllak santri?
Informan	<p>pendidikan akhlak juga disampaikan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak. Apalagi anak kecil (santri balita) kan masih suka mendengarkan kisah-kisah, awalnya diajak bermain dulu, bernyanyi kemudian bersholawat, mengucapkan sahadat dan bercerita mengenai para pendahulu yang memiliki akhlak yang sholeh-sholehah.</p> <p>ceramah keagamaan ini rutin dilakukan sesuai jadwal. Ceramah keagamaan bertujuan untuk mengingatkan santri mengenai akhlak terpuji, serta santri dapat mengambil dan memperdalam hikmah dari ajaran Agama Islam dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-sehari.</p>
Penulis	Bagaimana respon santri terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium?
Informan	Senang, karena banyak kegiatan positif dan kegiatan ini tidak memberatkan santri. Misalnya kegiatan sholat dhuhur dilakukan

	setelah para satri pulang sekolah...
--	--------------------------------------

Informan: ustad Hamdani (pendidik atau pengasuh Pondok Pesantren Millinium), Hari Jumat, 3 November 2012, pukul 16.20 WIB

Penulis	Bagaimana implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak yang dilakukan di pondok pesantren Millinium?
Informan	kegiatan pembelajaran al-Quran ini dibiasakan kepada seluruh santri untuk membaca al-Quran secara berjamaah atau bergantian. Setelah selesai membaca al-Quran kemudian diberi penjelasan mengenai asbabun nuzul serta makna atau tafsir ayat-ayat yang telah dibaca. Bagi santri yang belum bisa membaca al-Quran, mereka diajarkan cara membaca dan menulis al-Quran dengan menggunakan iqro'
Penulis	Metode apa saja yang digunakan dalam implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Millinium?
Informan	"...dalam pembelajaran diniyah, kami tidak hanya menggunakan metode bandongan dan sorogan saja, tapi kami juga mencoba mengadopsi beberapa metode modern, jadi metode yang kami terapkan bervariasi bertujuan agar santri tidak bosan, tetap termotivasi, dan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Misalnya metode diskusi, tanya jawab, pendekatan perumpamaan (Amsal), ceramah, ibrah mauizah, metode tajribi, metode-metode itu diterapkan tergantung dengan kitab yang diajarkan. Selain itu kami juga harus dapat mengkorelasikan antara materi dengan humor..."
Penulis	Bagaimana tindakan ustad terhadap santri yang benar-benar tidak bisa dibenahi atau diperbaiki yang berkaitan dengan masalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Dilihat dulu permasalahan santri, karena pada dasarnya setiap orang atau anak memiliki sifat atau akhlak yang baik. Untuk mengetahui hal tersebut tau mengetahui perilaku menyimpang santri diperlukan observasi terlebih dahulu. Apa alasan seorang

	santri berbuat demikian, apa sebabnya. Kemudian setelah itu dicari solusi dari permasalahan santri tersebut.
--	--

Informan: Ria (Santri Pondok Pesantren Millinium), 9 November 2012,
pukul 16.49 WIB.

Penulis	apakah adik senang tinggal di pesantren ini?
Informan	Senang banget mbak. kita di sini disekolahkan oleh pihak pondok, diberi ilmu dan dididik dengan ilmu agama. Selain itu para pengasuh di sini juga sabar dan baik-baik, trus temannya juga yang banyak.
Penulis	Bagaimana tanggapan adik mengenai kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Millinium?
Informan	sangat senang, semua kegiatan di pondok pesantren ini menyenangkan dan tidak memberatkan. Pokoknya senang banget tinggal di sini mbak. kita disuruh sekolah, mentaati peraturan pesantren dan melaksanakan semua kegiatan di pesantren. “...kegiatannya tidak memberatkan mbak, dan tidak mengganggu jadwal sekolah. Malah saya sangat senang dengan kegiatan di pondok, kami dibiayai hidup mulai dari sekolah hingga kebutuhan kami sehari-hari, ya balasannya kami harus wajib mengikuti semua kegiatan dan peraturan di sini mbak...”
Penulis	Apakah adik selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan di pondok pesantren Millinium?
Informan	Ia, mbak salah satu contohnya ya, ayah (Gus Mat) memberi nasihat dalam ceramahnya harus selalu mengucapkan bismillah dalam melaksanakan semua kegiatan. Ya saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya memakai baju mengucapkan bismillah, bercermin mengucapkan bismillah, dan lainnya. Banyak mbak...” setiap hari kami diwajibkan mengikuti sholat lima waktu

	berjamaah, kalau tidak mengikuti sholat mendoatkan hukuman. Misalnya sholat sunnah 1000 rokaat. bagi saya sholat itu kan kebutuhan mbak, kalau tidak melaksanakan sholat itu rasanya ada yang mengganjal di hati. Saya juga selalu berusaha mengikuti sholat berjamaah di pesantren”
Penulis	Apa yang adik dapatkan setelah mengikuti kegiatan di pondok pesantren Millinium?
Informan	Banyak banget mbak. terutama ilmu umum dan ilmu pendidikan, ilmu umum kita dapatkan di sekolah, sedangkan ilmu agama kita dapatkan di sini (pesantren Millinium.red). seperti ilmu agama kita disuruh belajar kitab, mengaji al-Quran
Penulis	Apakah adik selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan di pondok pesantren Millinium?